



**KONTRIBUSI PROGRAM RASKIN  
TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN  
DI KELURAHAN GAJAHMUNGKUR**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi S1  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**PERANWAR ANAS**

**NIM. 3353402024**

**EKONOMI PEMBANGUNAN S1**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. ST. Sunarto, M.S**  
**M.Si**  
**NIP.130515743**

**Drs.Muhsin,**  
**NIP.130818770**

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

PERPUSTAKAAN  
UNNES

**Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si**  
**NIP.131993879**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (UNNES) pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

**Dr.P.Eko Prasetvo, S.E, M.Si**  
**NIP.132300418**

Anggota I

Anggota II

**Drs. ST. Sunarto, M.S**  
**NIP.130515743**

**Drs.Muhsin, M.Si**  
**NIP.130818770**

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Ekonomi

**Drs. Agus Wahyudin, M.Si**  
**NIP.131658236**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

2009

Anwar Anas  
NIM. 3353402024



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Jika aku dapat melihat lebih jauh dari pada orang lain, itu karena aku bersandar di pundak mereka yang besar (*Isaac Newton*).
- I am a slow walker, but I never walk backwards (*Abraham Lincoln*)
- Keberhasilan adalah sinergi dari doa, ikhtiar dan kesabaran (*Self Titled*).



## **PERSEMBAHAN**

Saya berterima kasih kepada mereka yang telah membantu saya dalam mengerjakan dan menyusun skripsi ini. Rasa terima kasih ini khususnya saya tujukan kepada :

- Allah SWT, atas semua makhluk ciptaan-Nya yang mengisi langit dan bumi ini, yang selalu membimbing dan menolongku di saat ku terjatuh dan terpuruk, juga atas karunia-Nya yang selalu memberi kesempatan saya untuk bertaubat atas segala dosa saya serta memperbaiki kesalahan sehingga tidak terulang lagi.
- Muhammad SAW, atas petunjuk untuk hidup.
- Bapak Ali Mudjiman dan Ibu Rubiyem, atas doa, keikhlasan, kesabaran, dan dorongan semangatnya.
- Kedua adikku Ayik dan Ajeng yang selalu mengalah selama ini.
- Untuk Tary (Pelita Harapanku)
- Mereka yang telah membantu saya selama melaksanakan penelitian skripsi ini terutama kepada Kukuh Prasetyo (Management/02).
- Sahabat terbaik satu angkatan Jurusan Ekonomi Pembangunan: Ipoel, Didik, Tim2, Dodo, Sarief, AAGB, Bagas, Puput, Aji, Edy, Hakim, Mujab dan sahabat luar biasa lainnya yang dengan terpaksa tidak bisa saya sebutkan satu persatu, viva X-Bang'02 !.
- Kukuh, Puguh, Wisnu (Akuntansi/ Management/02), viva toshin!.
- Almamaterku UNNES yang kubanggakan.

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: *Kontribusi Program RASKIN Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur*.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat bimbingan, bantuan, dan perhatian yang diterima dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Bambang Prishardoyo, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan kemudahan-kemudahan administrasi dan perijinan selama penulis belajar di Universitas Negeri Semarang, sekaligus memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini.
4. Drs. ST. Sunarto, M.S selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan waktu, pikiran, tenaga, petunjuk, dan perhatian selama masa penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Muhsin, M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan waktu, pikiran, tenaga, kebaikan, dan perhatian selama masa penyusunan skripsi ini.
6. Dr. P. Eko Prasetyo, S.E, M.Si selaku dosen penguji.
7. Segenap Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan, sehingga penulis mampu mengerjakan skripsi ini.
8. Bpk. Widodo, selaku Kasi Kes Sos Kelurahan Gajahmungkur yang telah memberikan izin dan bantuan selama masa penelitian.

9. Warga Kelurahan Gajahmungkur yang telah dengan suka rela menjadi responden dalam penelitian.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dikarenakan segala keterbatasan penulis. Penulis berharap kritik dan saran membangun dari semua pihak yang berkenan membaca skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, pihak-pihak pengambil kebijakan kepariwisataan, pembaca, dan bagi penulis sendiri.

Semarang,

Januari 2009

Penulis





## SARI

**A.Anas.** 2009. *Kontribusi Program RASKIN Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Gajahmungkur.* Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 72 halaman.

**Kata Kunci: Kemiskinan, Kebutuhan Dasar Pangan, RASKIN, Kontribusi**

Kemiskinan merupakan masalah sosial laten yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus menerus dikembangkan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini. Karena kini gejala kemiskinan semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia. Krisis telah membawa Indonesia pada peningkatan angka kemiskinan di perkotaan. Ditambah dengan semakin meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok semakin membuat masyarakat terpuruk dalam dimensi kemiskinan. Oleh karena itu pemerintah menggulirkan beberapa kebijakan pengentasan kemiskinan di perkotaan salah satunya adalah Program RASKIN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas data rumahtangga miskin di Kelurahan Gajahmungkur, kendala pelaksanaan program RASKIN, ketepatan sasaran program RASKIN, efektifitas program RASKIN dan kontribusi program RASKIN.

Populasi dari penelitian ini adalah rumahtangga miskin di Kelurahan Gajahmungkur. Pengambilan sampel yang berjumlah 86 keluarga dilakukan dengan metode *Proportional Area Random Sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik Deskriptif Persentase.

Hasil penelitian dengan analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa skor deskriptif persentase untuk variabel Validitas Data Rumah Tangga Miskin adalah sebesar 67,38%; untuk variabel Ketepatan Sasaran Program RASKIN adalah sebesar 83,71%; untuk variabel Efektifitas Program RASKIN adalah sebesar 71,32%; untuk variabel Kontribusi Program RASKIN adalah sebesar 67,88%. Hasil penelitian dengan metode wawancara menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan Program RASKIN adalah kurangnya kesadaran RTM untuk tertib administrasi pembayaran beras RASKIN.

Kesimpulan penelitian ini adalah Validitas Data Rumah Tangga Miskin termasuk dalam kriteria Sedang; Ketepatan Sasaran Program RASKIN termasuk dalam kriteria Baik; Efektifitas Program RASKIN termasuk dalam kriteria Baik; Kontribusi Program RASKIN termasuk dalam kriteria Sedang. Diharapkan untuk pemerintah, khususnya kepada Bulog agar berupaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendistribusian beras. Disarankan kepada pemerintah daerah khususnya aparaturnya Kelurahan Gajahmungkur agar selalu memberikan himbauan kepada masyarakat untuk dapat tertib administrasi pembayaran beras RASKIN. Himbauan-himbauan ini dapat dilakukan melalui wadah organisasi yang ada di masyarakat seperti PKK, DASAWISMA maupun organisasi lain yang berada di tingkat RT maupun RW.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Sistematika Penulisan Skripsi .....	14
BAB II LANDASAN TEORI .....	15
A. Pengertian Kemiskinan .....	15
B. Penyebab Kemiskinan.....	16
C. Indikator Kemiskinan.....	22
D. Program Pengentasan Kemiskinan.....	24

BAB III METODE PENELITIAN .....	26
A. Populasi dan Sampel Penelitian.....	26
B. Variabel Penelitian.....	28
C. Metode Pengumpulan Data.....	30
D. Metode Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian .....	37
1. Gambaran Umum Kelurahan Gajahmungkur .....	37
2. Gambaran Umum Responden .....	39
3. Validitas Data Rumah Tangga Miskin.....	50
4. Ketepatan Sasaran Program RASKIN .....	50
5. Efektifitas Program RASKIN .....	51
6. Kontribusi Program RASKIN.....	51
7. Kendala Pelaksanaan Program RASKIN .....	51
B. Pembahasan.....	66
1. Validitas Data Rumah Tangga Miskin.....	66
2. Ketepatan Sasaran Program RASKIN .....	67
3. Efektifitas Program RASKIN .....	68
4. Kontribusi Program RASKIN .....	69
5. Kendala Pelaksanaan Program RASKIN.....	69
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA .....	xvii
LAMPIRAN.....	xviii



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel No.</b>		<b>Hal</b>
1.1	Rata-Rata Pengeluaran Untuk Konsumsi Makanan Penduduk Kota Semarang Tahun 1999 – 2000.....	5
1.2	Harga Beras Menurut Jenis Per Desember 2005.....	5
1.3	Keluarga Miskin Kota Semarang Tahun 2000 – 2005.....	7
2.1	Tujuan, Sasaran, Kriteria, Bentuk, Indikator Keberhasilan Program RASKIN.....	24
3.1	Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian RASKIN.....	27
3.2	Permasalahan, Data Yang Dicari, Sumber Data, Metode.....	31
3.3	Permasalahan, Metode Analisis, Rumus.....	35
4.1	Banyaknya Penduduk Menurut Warga Negara Di Kecamatan Gajahmungkur Tahun 2007.....	38
4.2	Responden Menurut Jenis Kelamin.....	40
4.3	Responden Menurut Usia.....	40
4.4	Responden Menurut Pekerjaan.....	41
4.5	Responden Menurut Pendidikan.....	42
4.6	Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga.....	42
4.7	Responden Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal.....	43
4.8	Responden Menurut Jenis Lantai Tempat Tinggal.....	43
4.9	Responden Menurut Jenis Dinding Tempat Tinggal.....	44
4.10	Responden Menurut Jenis Fasilitas Buang Air Besar.....	44

4.11	Responden Menurut Sumber Air Minum Utama .....	45
4.12	Responden Menurut Sumber Penerangan Utama .....	45
4.13	Responden Menurut Sumber Bahan Bakar Utama .....	46
4.14	Responden Menurut Konsumsi Daging Dalam Seminggu.....	46
4.15	Responden Menurut Konsumsi Susu Dalam Seminggu .....	47
4.16	Responden Menurut Konsumsi Ayam Dalam Seminggu .....	47
4.17	Responden Menurut Banyaknya Makan Dalam Sehari .....	48
4.18	Responden Menurut Pembelian Pakaian Dalam Setahun.....	48
4.19	Responden Menurut Kebiasaan Keluarga Berobat.....	48
4.20	Responden Menurut Penghasilan.....	49
4.21	Responden Menurut Kepemilikan Barang.....	49
4.22	Skor Deskriptif Persentase Menurut Variabel Penelitian.....	51



## DAFTAR GAMBAR

Gambar No.	Hal
1.1 Pola Konsumsi Makanan Penduduk Jawa Tengah Tahun 2002.....	4
1.2 Penduduk Miskin Kota Semarang Tahun 2000 – 2005 .....	8
1.3 Persentase Keluarga Miskin Kec. Gajahmungkur Tahun 2001-2006.....	9
2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan ( <i>Vicious Circle of Poverty</i> ).....	21
4.1 Peta Kecamatan Gajahmungkur.....	38
4.2 Bagan Organisasi RASKIN .....	56

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan masalah sosial laten yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus menerus dikembangkan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara terus menerus. Ini bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama, melainkan pula karena masalah ini masih hadir di tengah-tengah kita dan bahkan kini gejalanya semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Krisis ekonomi yang diawali dari gejolak krisis moneter yang melanda Asia Tenggara, telah menjadi krisis yang bersifat multi dimensi. Pemulihan ekonomi yang terus dilakukan pemerintah hingga saat ini merupakan upaya pemerintah untuk meredam dampak dari krisis tersebut. Pemulihan ini dilakukan di semua sektor melalui masing-masing kebijakan untuk tiap-tiap sektor dengan menilik masalah-masalah yang sedang menjadi isu sentral saat ini. Dan salah satu isu sentral permasalahan di Indonesia hingga saat ini ialah masalah kemiskinan.



Krisis telah membuat penderitaan penduduk perkotaan lebih parah ketimbang penduduk pedesaan. Menurut Thorbecke setidaknya ada dua penjelasan atas hal ini: Pertama, krisis cenderung memberi pengaruh lebih buruk pada beberapa sektor ekonomi utama di perkotaan, seperti perdagangan, perbankan dan konstruksi. Sektor-sektor ini membawa dampak negatif dan memperparah pengangguran di perkotaan (Suharto,2002).

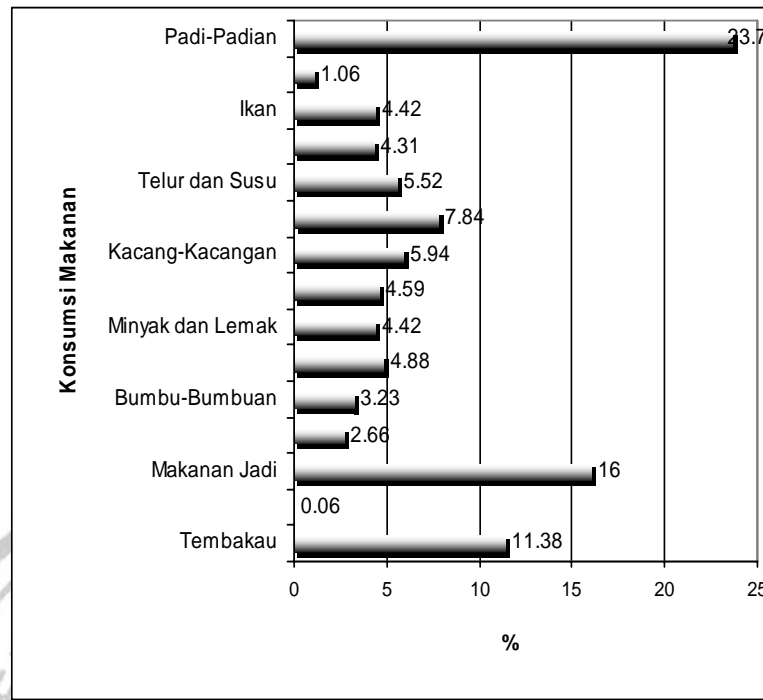
Di sektor perdagangan banyak investor bersama dengan industri manufakturnya yang berada di wilayah perkotaan merasakan eksek dari krisis tersebut. Inflasi yang melanda yang hampir menyeluruh untuk Asia ini menyebabkan harga bahan baku untuk industri pengolahan khususnya yang berasal dari luar negeri (impor) mengalami kenaikan tajam. Disisi lain, permintaan produk turun seiring dengan merosotnya daya beli masyarakat yang disebabkan oleh krisis moneter yang kian menenggelamkan nilai rupiah. Sehingga banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap buruhnya dengan tujuan mengurangi beban biaya produksi tinggi. Bahkan tidak sedikit dari industri-industri tersebut yang gulung tikar.

Angka pengangguran yang meningkat akibat adanya PHK tersebut terus ditambah dengan peningkatan laju urbanisasi. Dengan semakin tingginya angka pengangguran maka akan lebih banyak lagi keluarga yang mempunyai daya beli kebutuhan yang rendah. Ditambah dengan adanya inflasi barang-barang konsumsi yang semakin membuat pemenuhan

kebutuhan masyarakat menjadi sulit untuk dicapai. Dengan kata lain, adanya penurunan kesejahteraan masyarakat perkotaan tersebut merupakan gejala berantai yang saling berkaitan antar sektor.

Kedua, pertambahan harga bahan makanan kurang berpengaruh terhadap penduduk pedesaan, karena mereka masih dapat memenuhi kebutuhan dasarnya melalui sistem produksi subsisten yang dihasilkan dan dikonsumsi sendiri. Hal ini tidak terjadi pada masyarakat perkotaan dimana sistem produksi subsisten, khususnya yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan makanan, tidak terlalu dominan pada masyarakat perkotaan (Suharto,2002). Ironisnya, pada saat ini hal demikian sudah tidak berlaku, karena kenyataannya para petani telah menjadi net-consumer dan bukan menjadi net-producer. Penyebab utamanya adalah adanya kelangkaan pasokan beras domestik yang dibarengi dengan peningkatan konsumsi kebutuhan pokok pangan, khususnya beras.

Kelangkaan pasokan beras domestik ini juga berakibat pada peningkatan harga beras. Jika harga beras naik, tidak ada jalan lain memang, kecuali menambah pasok supaya harga dapat diturunkan. Penambahan pasok tersebut dilakukan pemerintah dengan kebijakan impor beras. Namun, bila kebijakan impor beras tersebut dilakukan secara tidak cermat dikhawatirkan bisa merugikan produsen dalam negeri yang tidak lain adalah petani (Muhammad,2007)



Gambar 1.1

Pola Konsumsi Makanan Penduduk Jawa Tengah Tahun 2002

Sumber: BPS, Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jateng 2002

Data BPS menunjukkan bahwa semakin besarnya konsumsi untuk makanan menandakan sebagian penduduk masih mementingkan kebutuhan pokok. Hal ini dapat dimaklumi karena kondisi perekonomian kita yang masih rendah mengakibatkan pendapatan penduduk yang rendah dan melonjaknya harga kebutuhan hidup. Konsumsi makanan penduduk Jawa Tengah mencapai 95,30 ribu rupiah atau 61 persen dari total pengeluaran, sebesar 23,70 persen diantaranya untuk konsumsi padi-padian (gambar 1.1). Sedangkan rata-rata pengeluaran untuk makanan jadi sebesar 16 persen dari total pengeluaran untuk makanan.

Tabel 1.1  
Rata-Rata Pengeluaran Untuk Konsumsi Makanan Penduduk  
Kota Semarang Tahun 1999 – 2000

Tahun	Rata-Rata Pengeluaran (Ribu Rupiah)	Persentase (%)
1999	86.669	53
2000	92.919	50
2001	106.052	52
2002	121.037	48
Total	250.103	100

Sumber: BPS, Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah 2002 (diolah).

Bahwa diasumsikan pola pengeluaran penduduk untuk makanan di Jawa Tengah tersebut tidak berbeda dengan pengeluaran penduduk untuk makanan di kota-kota di Jawa Tengah. Kota Semarang tercatat mengalami peningkatan dalam rata-rata pengeluaran untuk makanan dari tahun 1999 hingga tahun 2002. Rata-rata pengeluaran penduduk Kota Semarang untuk makanan pada tahun 2002 mencapai 121.037 ribu rupiah atau 48 persen dari total pengeluaran tahun 2002. Sedangkan untuk konsumsi padi-padian di Kota Semarang dari data BPS tercatat 6 jenis beras yaitu Mentik Delanggu, Cisadane 1, Bramo, IR 64 Super, IR 64 1, dan IR 64 2.

Tabel 1.2  
Harga Beras Menurut Jenis

No.	Jenis Beras	Harga (Rp)
1	Mentik Delanggu	3.145,41
2	Cisadane 1	3.038,48
3	Bramo	3.089,48
4	IR 64 Super	2.978,45
5	IR 64 1	2.849,63
6	IR 64 2	2.690,95

Per Desember 2005

Sumber: BPS, Kota Semarang Dalam Angka 2005 (diolah)

Selain masalah-masalah yang telah disebutkan diatas kenaikan harga minyak global juga telah memaksa pemerintah untuk menelurkan kebijakan pengurangan subsidi BBM. Langkah kebijakan yang diambil pemerintah tersebut membawa konsekuensi pada peningkatan harga BBM domestik. Peningkatan harga BBM ini juga menjadi salah satu penyebab inflasi, sebab BBM sudah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat dan juga BBM merupakan hal yang vital bagi mobilitas kegiatan-kegiatan ekonomi. Inflasi tersebut tidak dapat terbendung dan akan selalu mendahului realisasi kebijakan itu sendiri, meski kebijakan masih dalam taraf rencana. Keadaan-keadaan demikianlah yang memperbesar jumlah penduduk miskin di perkotaan, termasuk di kota Semarang.

Seperti halnya kota-kota besar lain di Indonesia, Kota Semarang juga termasuk kota yang mengalami peningkatan penduduk miskin, dari penduduk miskin kota yang tercatat, di dalamnya terdapat unsur masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). PMKS tersebut di antaranya pengemis, waria, pekerja seks komersial (PSK), anak jalanan, serta anak telantar. Walaupun ditengarai mereka berasal dari daerah lain, pada kenyataannya mereka berada di wilayah Kota Semarang dan menjadi bagian komunitas miskin di kota ini.

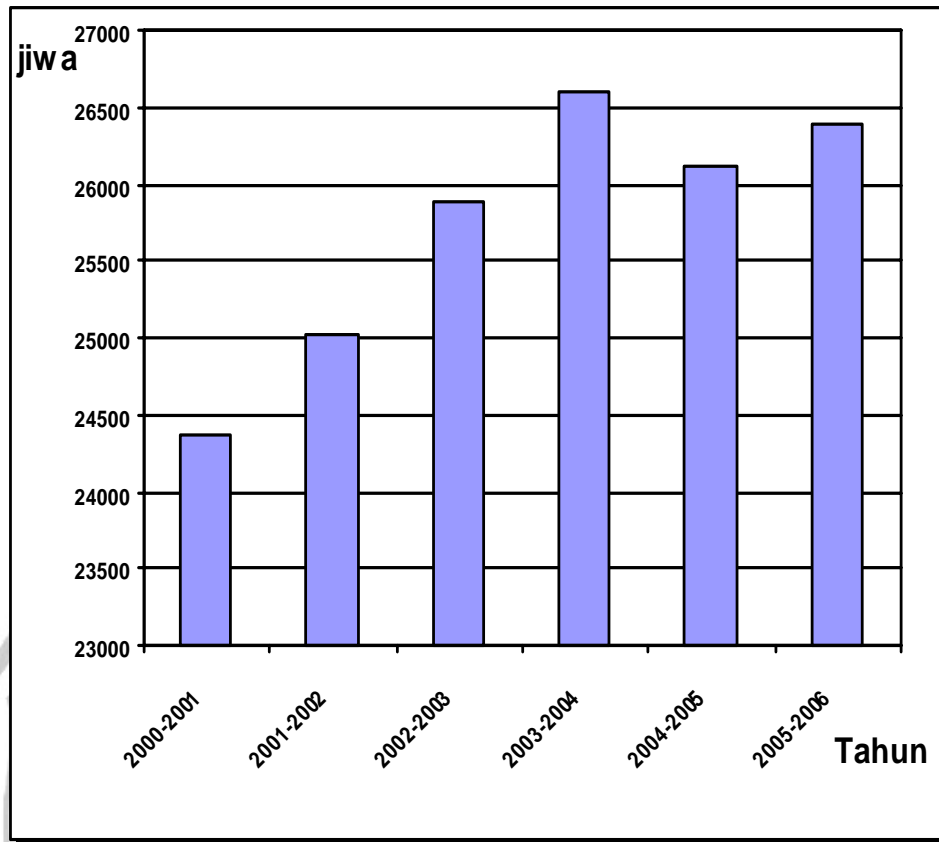
Kota Semarang yang merupakan ibukota propinsi Jawa Tengah terbagi atas 16 kecamatan yaitu Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Selatan, Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Genuk, Kecamatan

Gunungpati, Kecamatan Mijen, Kecamatan Tugu, Kecamatan Gayamsari, Kecamatan Candisari, Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Pedurungan, Kecamatan Tembalang, Kecamatan Banyumanik, dan Kecamatan Ngalian. Dari penyajian data keluarga miskin Kota Semarang (Tabel 1.3), nampak bahwa dalam tahun 2000 hingga tahun 2005 secara keseluruhan telah terjadi peningkatan laju pertumbuhan keluarga miskin.

Tabel 1.3  
Keluarga Miskin Kota Semarang  
Tahun 2000 – 2005

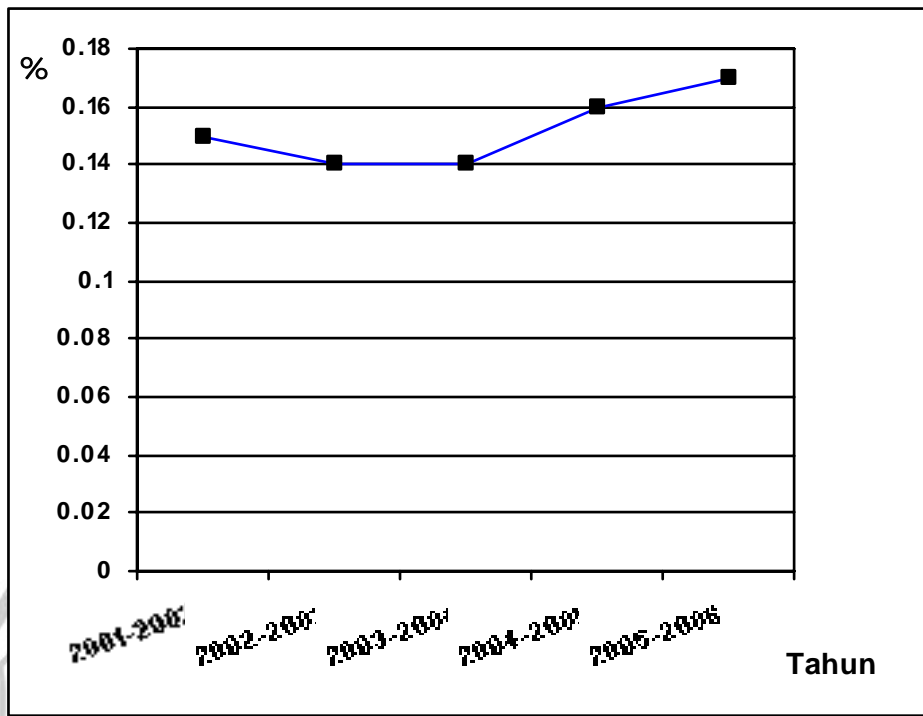
No.	Kecamatan	Tahun					
		2000	2001	2002	2003	2004	2005
1	Semarang Timur	1437	1339	1349	1357	1349	1324
2	Semarang Selatan	846	619	651	242	408	384
3	Semarang Barat	2798	2889	3231	3248	2639	3011
4	Semarang Tengah	248	513	516	560	533	519
5	Semarang Utara	1783	2209	2366	2711	2710	2807
6	Genuk	2726	2562	2438	2589	2261	1888
7	Gunungpati	2079	2375	2346	2352	2388	2391
8	Mijen	1902	1862	1844	1952	1839	1740
9	Tugu	679	675	761	710	770	769
10	Gayamsari	1267	1516	1458	1548	1412	1445
11	Candisari	1031	1203	1176	1133	1065	1063
12	Gajahmungkur	458	380	375	390	441	465
13	Pedurungan	2325	2573	2632	2708	2591	2697
14	Tembalang	1634	1704	1704	1817	2159	2262
15	Banyumanik	1109	925	1249	1081	1297	1307
16	Ngalian	2055	1668	1796	2206	2253	2322
	Jumlah	24377	25012	25892	26604	26115	26394

Sumber: BKKBN Kota Semarang (diolah)



Gambar 1.2  
Penduduk Miskin Kota Semarang  
Tahun 2000 – 2005  
Sumber: BKKBN Kota Semarang (diolah)

Setiap kecamatan mempunyai proporsi penduduk miskin yang bervariasi. Meskipun di beberapa kecamatan mempunyai kecenderungan penurunan laju pertumbuhan penduduk miskin, namun pada beberapa kecamatan lainnya masih memiliki kecenderungan peningkatan penduduk miskin. Salah satu kecamatan yang mempunyai kecenderungan peningkatan laju pertumbuhan penduduk miskin adalah Kecamatan Gajahmungkur.



Gambar 1.3  
 Persentase Keluarga Miskin  
 Kec. Gajahmungkur Tahun 2001-2006  
 Sumber: BKKBN Kota Semarang (diolah)

Semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin di kota Semarang merupakan persoalan yang tidak mudah diatasi. Pemerintah selaku penyelenggara pembangunan diharapkan dapat menciptakan kebijakan-kebijakan yang tepat guna mengatasi permasalahan kemiskinan. Untuk itu, pemerintah telah menggulirkan sejumlah kebijakan anti kemiskinan dengan dilaksanakannya berbagai program antara lain :

- a. Program Pengembangan Kecamatan (PPK)
- b. Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP)
- c. ASKESKIN
- d. RASKIN



e. Dana BOS

f. Bantuan Langsung Tunai (BLT)

Kelima program yang telah disebutkan diatas merupakan program yang masih terus berlanjut, kecuali program BLT yang tahun 2007 ini telah dihentikan hingga tahun 2008 ini mulai digulirkan lagi seiring dengan peningkatan harga BBM, karena tujuan sebenarnya dari program BLT adalah untuk mengantisipasi dampak kenaikan harga BBM akibat berlakunya kebijakan pengurangan subsidi BBM. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah program RASKIN..

Program RASKIN yang sebelum tahun 2002 bernama Operasi Pasar Khusus (OPK), sebagai salah satu program penanggulangan kemiskinan, dalam rangka perlindungan sosial melalui pengurangan beban pengeluaran masyarakat miskin dan merupakan pendukung program lainnya seperti perbaikan gizi, peningkatan kesehatan, pendidikan dan peningkatan produktivitas.

Program RASKIN merupakan subsidi pangan sebagai upaya dari Pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin melalui pendistribusian beras yang diharapkan mampu menjangkau keluarga miskin dimana masing-masing keluarga akan menerima beras minimal 10 Kg/KK per bulan dan maksimal 20 Kg/KK per bulan netto dengan harga netto Rp 1.000 per kg di titik distribusi.

Pada tahun 2002, nama program Operasi Pasar Khusus (OPK) diubah menjadi RASKIN (Beras untuk Keluarga Miskin) dengan tujuan agar lebih dapat tepat sasaran. Keluarga yang tidak miskin akan menjadi malu untuk ikut dalam antrian mendapatkan jatah beras RASKIN. Program ini terus berjalan sampai dengan saat ini dengan mengikuti kemampuan subsidi yang dapat diberikan pemerintah kepada keluarga miskin dan perkembangan data keluarga miskin yang terus dilakukan penyempurnaan.

#### **B. Perumusan Masalah**

Seiring dengan perubahan paradigma dalam pembangunan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi saja namun juga pada penanggulangan masalah kemiskinan, maka sudah sepantasnya apabila pemerintah dituntut untuk dapat mengentaskan masalah kemiskinan tersebut dengan pengadaan paket-paket kebijakan yang memberikan perlindungan pada penduduk miskin melalui program-program pengentasan kemiskinan yang diharapkan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin yang secara pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk yang merata.

Pemerintah telah menggulirkan kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui program-program anti kemiskinan. Program-program anti kemiskinan tersebut diantaranya adalah Program RASKIN. Program RASKIN tersebut diharapkan dapat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasar pangan melalui penyediaan beras dengan harga jual yang rendah yang dimaksudkan agar dapat dijangkau oleh masyarakat lapisan bawah, terutama masyarakat miskin. Ketertarikan penulis pada

masalah kemiskinan telah menjadikan Program RASKIN sebagai obyek penelitian dalam skripsi ini.

Berdasarkan ilustrasi di atas, terdapat lima pertanyaan yang relevan yang Akan menjadi fokus dari skripsi ini :

1. Seberapa besar tingkat validitas data Rumah Tangga Miskin penerima bantuan Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur?
2. Sudah tepatkah sasaran Program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur?
3. Sudah efektifkah Program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur?
4. Seberapa besar kontribusi Program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur?
5. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui validitas data rumah tangga miskin penerima bantuan Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur.
2. Untuk mengetahui ketepatan sasaran Program RASKIN dalam upaya pengentasan kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur.
3. Untuk mengetahui efektifitas Program RASKIN yang dilaksanakan pemerintah selama ini dalam upaya pengentasan masalah kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur.

4. Untuk mengetahui besaran kontribusi Program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur.
5. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Sebagai salah satu bahan kajian dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, khususnya mengenai pembangunan ekonomi yang berbasis pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam hal pengambilan kebijakan yang menyangkut peningkatan peran pemerintah dalam membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat mengetahui secara jelas tujuan, manfaat dan fungsi masyarakat melalui keikut-sertaannya dalam mensukseskan program-program penanggulangan kemiskinan.

## E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini disusun sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab, adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

Bab I           Pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan latar belakang penelitian yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II           Landasan teori berisi teori-teori yang digunakan untuk melandasi penelitian yang terdiri dari teori pengertian kemiskinan, teori penyebab kemiskinan, indikator kemiskinan, program penanggulangan kemiskinan dan kerangka pikir.

Bab III          Metode penelitian yang meliputi populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV          Hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian, yaitu data yang telah diperoleh dianalisis untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Bab V           Penutup yang memuat simpulan dan saran .

Daftar pustaka

Lampiran

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Kemiskinan**

Kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural. Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum: pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya. Sedang miskin kultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan telah berdampak pada jatuhnya kualitas hidup manusia secara total ditandai dengan sempitnya nalar, egoisme atau mau menang sendiri. Setiap masalah kemasyarakatan cenderung diselesaikan dengan adu otot, kekerasan, dan mengerahkan massa (Asy'arie, 2001).

Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai akibat dari ketiadaan demokrasi, yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga suatu negara untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri, sehingga mayoritas penduduk kurang memperoleh alat-alat produksi (lahan dan teknologi) dan sumberdaya (pendidikan, kredit,

dan akses pasar). Selain itu kurangnya mekanisme yang memadai untuk akumulasi dan distribusi (Basri, 2002).

Menurut Adelman, di daerah perkotaan, mayoritas kaum miskin adalah pekerja-pekerja tidak terlatih di sektor jasa-jasa. Para pekerja di sektor manufaktur (industri pengolahan), apakah mereka itu terlatih atau tidak, merupakan bagian 20-40 persen penduduk yang paling kaya. Jadi tenaga kerja tidak terlatih merupakan milik utama kaum miskin dan yang menentukan arah kemiskinan adalah adanya permintaan akan produktivitas daripada tenaga kerja mereka itu (Goudzwaard dan Lange, 1995).

Menurut BPS pengertian kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang hanya dapat memenuhi kebutuhan makannya kurang dari 2.100 kalori per kapita per hari. Sedangkan kemiskinan menurut definisi BKKBN adalah keluarga Pra Sejahtera, yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

## **B. Penyebab Kemiskinan**

Ada dua kondisi yang menyebabkan kemiskinan bisa terjadi, yakni kemiskinan alamiah dan karena buatan. Kemiskinan alamiah terjadi antara lain akibat sumber daya alam yang terbatas, penggunaan teknologi yang rendah dan bencana alam.

Kemiskinan "buatan" terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia, hingga mereka

tetap miskin. Perlu disadari bahwa lembaga-lembaga dalam pasaran faktor dan produk merupakan penentu-penentu penting mengenai bagaimana pembangunan mempengaruhi kaum miskin. Perubahan struktural yang bertalian dengan pembangunan menimbulkan proses-proses yang sekaligus meningkatkan penyerapan sebagian tenaga kerja dan faktor lain, serta menimbulkan relokasi-relokasi geografis dan sektoral bagi digunakannya tenaga kerja dan faktor lain. Bagaimana proses-proses penyerapan, penggantian dan redistribusi angkatan kerja "hasil bersihnya" berpengaruh pada kaum miskin, tergantung pada struktur kelembagaan daripada pasaran-pasaran faktor dan produk (Lewis dan Kallab, 1987). Itulah sebabnya para pakar ekonomi sering mengkritik kebijakan pembangunan yang melulu terfokus pada pertumbuhan ketimbang pemerataan.

Kebijakan yang terfokus pada pertumbuhan tersebut akhirnya mengabaikan pemerataan pendapatan yang menciptakan ketimpangan antara penduduk miskin dan penduduk kaya. Seperti dalam Paradok Kemiskinan, bahwa "kemiskinan meningkat tajam ditengah masyarakat yang kaya" (Goudzwaard dan Lange, 1995 : 14). Kemiskinan meningkat secara mengejutkan tepat ditengah masyarakat yang kaya.

Ajaran teori lama bahwa pemerataan akan dengan sendirinya makin baik setelah mencapai tingkat pembangunan tertentu (*trickle down effect*), dan untuk mengejar pertumbuhan cepat, pemerataan harus dikorbankan dahulu sudah usang dikalangan perencana ekonomi pembangunan kontemporer. Banyak yang mengkhawatirkan efek trickle down karena



berbagai sebab, tidak bisa otomatis terealisasi. Dan yang terjadi justru sebaliknya, trickle up, karena dalam kondisi surplus tenaga kerja, buruh digaji sangat rendah, dan usaha kecil selalu kalah dalam tawar-menawar.

Di pihak lain, akibat majunya komunikasi massa global, adanya kemiskinan dan ketidakmerataan ditengah kemajuan ekonomi, akan membawa dampak sosial-politik yang justru sangat berbahaya bagi kelangsungan pembangunan. *Demonstration effect* dari pembangunan ekonomi negara-negara lain besar pengaruhnya bagi pembangunan suatu negara. Karena itu isu kemiskinan dan ketimpangan harus ditangani sejak awal (Pangestu dan Setiati, 1997).

Pendapat senada dikemukakan oleh Adelman mengenai arah pembagian pendapatan selama proses pembangunan. Yang menyatakan bahwa, apa yang terjadi pada kemiskinan dalam perjalanan waktu ditentukan oleh tingkat pertumbuhan pendapatan total dan oleh perubahan-perubahan pada bagian yang diperoleh kaum miskin dari pendapatan itu. Jika bagian yang diperoleh kaum miskin turun lebih cepat dari peningkatan keseluruhan pendapatan itu, kaum miskin rugi oleh pertumbuhan itu, selain itu mereka untung. Maka bagaimana pendapatan kaum miskin itu berubah dengan pembangunan ekonomi, amat penting untuk memahami masalah kemiskinan dan pemberantasannya.

Tahap-tahap awal dari proses pembangunan itu, selama perekonomian yang kebanyakan bersifat agraris mulai dengan industrialisasi, hampir selalu ditandai dengan kenaikan-kenaikan yang cukup

besar dalam ketidaksamaan pembagian-pembagian pendapatan. Bagian-bagian yang diterima oleh golongan termiskin merupakan seperlima, dua perlima dan tiga perlima dari jumlah penduduk semuanya turun dengan tajam karena diciptakannya suatu pulau kecil yang berpenghasilan tinggi di tengah lautan besar orang-orang berpenghasilan rendah.

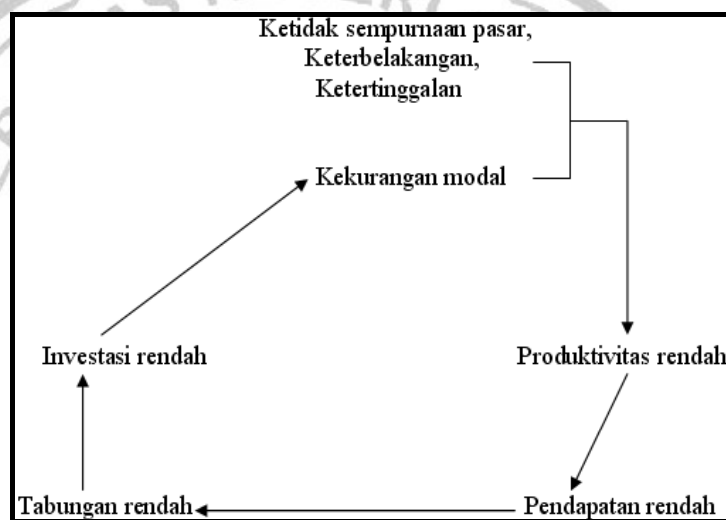
Tahap-tahap selanjutnya dari proses pembangunan itu ditandai dengan naiknya bagian pendapatan yang diperoleh mereka yang terlibat dalam sektor ekonomi modern berpenghasilan tinggi, suatu pelebaran kesenjangan pendapatan antara sektor berpenghasilan tinggi dan sektor berpenghasilan rendah dalam perekonomian itu dan peningkatan dalam ketidaksamaan, baik dalam sektor yang berpenghasilan tinggi maupun dalam sektor yang berpenghasilan rendah. Perpindahan penduduk dari sektor yang berpenghasilan rendah ke sektor berpenghasilan tinggi merupakan yang mengurangi ketidaksamaan itu; dipihak lain, meningkatnya rata-rata diferensial pendapatan diantara sektor-sektor dan melebarnya penyebaran pendapatan dalam sektor-sektor merupakan faktor-faktor yang menciptakan ketidaksamaan yang lebih besar. Secara keseluruhan, kecenderungannya adalah meningkatnya ketidaksamaan, paling tidak untuk sementara. Berbagai simulasi telah mengesankan bahwa meningkatnya ketidaksamaan ini akan cenderung berlanjut sampai sedikitnya separuh penduduk berada di sektor berpenghasilan tinggi.

Tidak ada kecenderungan dengan sendirinya untuk membaiknya pembagian pendapatan itu, selagi negara-negara memasuki tahap terakhir

dari peralihan mereka ke status sebagai negara industri. Naik tidaknya ketidakasamaan itu tergantung pada kebijakan-kebijakan yang diikuti negara-negara itu. Khususnya, hal itu tergantung pada sejauh mana kebijakan-kebijakan yang diikuti itu mempersempit kesenjangan antara sektor-sektor itu, sejauh mana mereka mengurangi penyebaran pendapatan dalam sektor modern yang relatif cepatnya penyerapan ke dalam sektor modern. Jadi, bentuk pola bagian pendapatan yang diperoleh mereka yang termiskin, sebagai fungsi dari pada pembangunan, dapat berbentuk huruf U, seperti dihipotesiskan oleh Simon Kuznets dari membandingkan sampel negara-negara maju dengan negara-negara berkembang berpendapatan sedang sampai tinggi, atau huruf J, tergantung pada sifat strategi pembangunan yang dipilih (Goudzwaard dan Lange, 1995 : 61-62).

Sharp, mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro kemiskinan muncul karena pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia rendah berarti produktivitas rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendah kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.



Gambar 2.1  
Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*)  
Sumber : Mudrajat Kuncoro (1997)

### C. Indikator Kemiskinan

Suatu objek dalam penelitian mempunyai ciri atau sifat. Jika kita mengukur suatu objek dalam penelitian, yang diukur sebenarnya bukan objek tersebut, bukan pula sifatnya, tetapi yang diukur adalah indikan dari ciri atau sifat objek tersebut. Maka dalam kajian penelitian dengan objek kemiskinan, akan ditentukan indikan dari ciri atau sifat kemiskinan. Indikan

tidak lain dari suatu istilah yang sering digunakan, yang berarti “sesuatu yang menunjukkan pada sesuatu yang lain”(Nazir, 1983).

BPS memberikan 14 kriteria yang dijadikan sebagai indikator keluarga miskin sebagai berikut:

1. Luas lantai bangunan tempat kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik

12. Sumber penghasilan kepala rumahtangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/ hanya SD
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non-kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. ([www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id))

#### D. Program Pengentasan Kemiskinan

RASKIN merupakan salah satu program andalan pemerintah yang sudah lama hingga saat ini masih digulirkan. Adapun tujuan Program RASKIN, sasaran Program RASKIN, kriteria Program RASKIN, bentuk Program RASKIN, indikator keberhasilan Program RASKIN adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Tujuan, Sasaran, Kriteria, Bentuk,  
Indikator Keberhasilan Program RASKIN

No.	Tujuan, Sasaran, Kriteria, Bentuk, Indikator Keberhasilan	PROGRAM RASKIN
1.	Tujuan	Mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin melalui pemberian bantuan sebagian kebutuhan pangan dalam bentuk beras.
2.	Sasaran	Rumah tangga miskin (RTM) di Desa/Kelurahan yang berhak menerima beras

		RASKIN, sebagai hasil seleksi Musyawarah Desa/Kelurahan yang terdaftar dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM), ditetapkan oleh Kepala Desa/Kelurahan dan disahkan oleh Camat.
3.	Kriteria	RASKIN hanya diberikan kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN hasil Musyawarah Desa yang terdaftar dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM-1) dan diberi identitas (kartu RASKIN atau bentuk lain).
4.	Bentuk Program	Pembagian beras kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN hasil Musyawarah Desa yang terdaftar dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM-1)
5.	Indikator Keberhasilan Program	<p>a. <i>Tepat Sasaran Penerima Manfaat</i>; RASKIN hanya diberikan kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN hasil Musyawarah Desa yang terdaftar dalam Daftar Penerima Manfaat (DPM-1) dan diberi identitas (kartu RASKIN atau bentuk lain).</p> <p>b. <i>Tepat Jumlah</i>; Jumlah beras RASKIN yang merupakan hak Penerima Manfaat adalah sebanyak 10 sampai dengan 15 kg/RTM/bulan sesuai dengan Musyawarah Desa.</p> <p>c. <i>Tepat Harga</i>; Harga beras RASKIN adalah sebesar Rp. 1000/kg netto di Titik Distribusi.</p> <p>d. <i>Tepat Waktu</i>; Waktu pelaksanaan distribusi</p>

		<p>beras kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN sesuai dengan Rencana Distribusi.</p> <p>e. <i>Tepat Administrasi</i>; Terpenuhiya persyaratan adminitrasi secara benar dan tepat waktu.</p>
--	--	--





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto,1999). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin penerima bantuan RASKIN yang berjumlah 629 keluarga di kelurahan Gajahmungkur. Untuk menentukan jumlah subyek yang akan diteliti maka untuk populasi keluarga penerima bantuan RASKIN akan digunakan teknik sampel.

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampling digunakan karena besarnya obyek penelitian dan adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap keseluruhan obyek penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional area random sampling*. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti menggunakan gabungan antara teknik sampel wilayah, sampel random dan teknik sampel proporsi. Dalam penelitian ini ditentukan pengambilan sampel dengan rumus Slovin dalam Husein (1998) :

$$n = \frac{N}{1 + ne^2} = \frac{629}{1 + (629)(0.01)} = \frac{629}{7.29} = 86$$

$$n = 86$$

Dimana :

$n$  = Ukuran sampel

$N$  = Ukuran populasi

$e^2$  = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolelir/diinginkan, untuk penelitian ini ditetapkan 10 % ( alasan ditetapkan 10% karena responden dinilai mampu menjawab angket dengan benar )

Adapun langkah-langkah teknik pengambilan sampel adalah sbb :

1. Menentukan sub-populasi di setiap RW
2. Menentukan sampel keseluruhan atau yang dikehendaki dengan menjumlah masing-masing sampel di masing-masing RW
3. Mengambil dari setiap RW yang telah ditentukan sampelnya secara acak.

Tabel 3.1  
Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian RASKIN

Wilayah (RW)	Jumlah Populasi (KK)	%	Jumlah Sampel (KK)
1	-	-	-
2	124	16.1	17
3	141	18.3	19
4	105	13.6	14
5	86	11.1	11
6	-	-	-
7	33	4.2	5
8	77	10	11
9	63	8.1	9
<b>Σ</b>	<b>629</b>	<b>100</b>	<b>86</b>

Sumber : Data *Keluarga* Miskin Kelurahan Gajahmungkur

## B. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi obyek penelitian yang bervariasi (Arikunto, 1999). Variabel dalam penelitian ini berjumlah lima variabel penelitian, antara lain :

## 1. Validitas Data Keluarga Miskin

Validitas data keluarga miskin adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan data. Sebagai indikatornya akan digunakan 14 kriteria keluarga miskin dari BPS sebagai berikut:

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang
- b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama-sama dengan rumah tangga lain
- e. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
- f. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
- h. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu
- i. Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik
- l. Sumber penghasilan kepala rumahtangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh

perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 per bulan

m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/ hanya SD

n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non-kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

## 2. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program adalah kesesuaian sasaran program terhadap obyek program. Sebagai indikatornya adalah tingkat pemanfaatan bantuan program.

## 3. Efektifitas Program

Efektifitas program adalah tingkat keberhasilan program. Sebagai indikatornya adalah tingkat ketepatan distribusi bantuan program RASKIN.

## 4. Kontribusi Program

Kontribusi program adalah tingkat dukungan program terhadap pengentasan kemiskinan. Sebagai indikatornya adalah tingkat pemenuhan kebutuhan pangan keluarga miskin setelah menerima manfaat program RASKIN.

## 5. Kendala Pelaksanaan Program

Kendala pelaksanaan program adalah segala hambatan yang timbul pada waktu pelaksanaan program. Sebagai indikatornya adalah tingkat

sosialisasi program, tingkat kesadaran masyarakat, tingkat kelancaran distribusi bantuan.

### C. Metode Pengumpulan Data

#### 1 Metode Observasi

Metode ini dilakukan secara langsung kepada penerima manfaat program RASKIN, yaitu keluarga miskin di Kelurahan Gajahmungkur dengan menggunakan instrumen angket.

#### 2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada benda tertulis (Arikunto,1999).

#### 3 Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan responden.

Tabel 3.2  
Metode Yang Digunakan Menurut Permasalahan

No.	Permasalahan	Data Yang Dicari	Sumber Data	Metode Yang Digunakan
1	Seberapa besar tingkat ketepatan data rumahtangga miskin penerima bantuan program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur?	a. Luas lantai bangunan tempat kurang dari 8 m <sup>2</sup> per orang b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan c. Jenis dinding tempat	Keluarga Miskin Di Kelurahan Gajahmungkur	Angket

		<p>tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester</p> <p>d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumahtangga lain</p> <p>e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik</p> <p>f. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan</p> <p>g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah</p> <p>h. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu</p> <p>i. Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun</p> <p>j. Hanya sanggup makan sebanyak</p>		
--	--	--	--	--

		<p>satu/dua kali dalam sehari</p> <p>k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik</p> <p>l. Sumber penghasilan kepala rumahtangga dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 per bulan</p> <p>m. Pendidikan tertinggi kepala rumahtangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/ hanya SD</p> <p>n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000,</p>		
2	Sudah tepatkah sasaran program RASKIN terhadap pengentasan kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur?	Tingkat Pemanfaatan Bantuan	Keluarga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur	Angket
3	Sudah efektifkah program RASKIN terhadap	Tingkat ketepatan distribusi bantuan RASKIN	Keluarga Miskin di Kelurahan	Angket

	pengentasan kemiskinan di Kelurahan Gajahmungkur?		Gajahmungkur	
4	Seberapa besar kontribusi program RASKIN?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat pemenuhan kebutuhan pangan keluarga.</li> <li>b. Tingkat pendapatan keluarga miskin.</li> </ul>	Keluarga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur	Angket
5	Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur?	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat sosialisasi program</li> <li>b. Tingkat kesadaran masyarakat</li> <li>c. Tingkat kelancaran distribusi bantuan</li> </ul>	Kelurahan Gajahmungkur	Wawancara

#### D. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Tujuan dari penelitian deskriptif persentase adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat- sifat populasi daerah tertentu (Subrata, 1998 :18 ). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif Persentase.



Langkah-langkah Metode Deskriptif Persentase adalah sebagai berikut :

1. Memberi nilai di daftar pertanyaan dengan menggunakan skor sebagai berikut :

- a. Jawaban A diberi Skor 4
- b. Jawaban B diberi Skor 3
- c. Jawaban C diberi Skor 2
- d. Jawaban D diberi Skor 1

2. Memasukkan hasil skor kedalam rumus :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dimana % : Persentase yang diperoleh

n : Jumlah skor dari data

N : Jumlah skor ideal (Muhammad Ali, 1992 : 184)

Kriteria persentase:

- |               |               |
|---------------|---------------|
| a. 25% - 39%  | Sangat Kurang |
| b. 40% - 54%  | Kurang        |
| c. 55% - 69%  | Sedang        |
| d. 70% - 84%  | Baik          |
| e. 85% - 100% | Baik Sekali   |

Tabel 3.3  
Metode Analisis dan Rumus Yang Digunakan  
Menurut Permasalahan

No.	Permasalahan	Metode Analisis	Rumus
1	Validitas Data Rumah Tangga Penerima RASKIN	Deskriptif  Komparatif	Deskriptif Persentase
2	Ketepatan Sasaran  RASKIN	Deskriptif  Komparatif	Deskriptif Persentase
3	Efektifitas Program  RASKIN	Deskriptif  Komparatif	Deskriptif Persentase
4	Kontribusi Program  RASKIN	Deskriptif	Deskriptif Persentase :
5	Kendala Pelaksanaan  RASKIN	Wawancara  Terbuka	-

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Kelurahan Gajahmungkur**

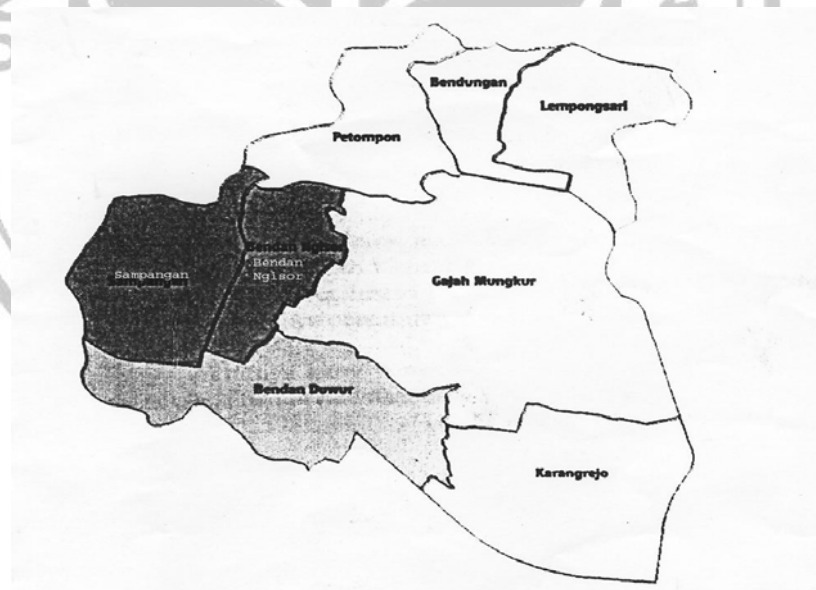
Kelurahan Gajahmungkur merupakan salah satu dari delapan kelurahan yang berada didalam wilayah Kecamatan Gajahmungkur. Secara geografis letak Kelurahan Gajahmungkur berada ditengah-tengah wilayah Kecamatan Gajahmungkur. Sebelah utara Kelurahan Gajahmungkur berbatasan dengan tiga kelurahan yaitu Kelurahan Lemponsari, Kelurahan Bendungan dan Kelurahan Petompon, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bendan Ngisor, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bendan Duwur dan Kelurahan Karangrejo. Sebagian besar areal tanah di Kelurahan Gajahmungkur digunakan untuk bangunan dan halaman sekitar seluas 216,57 Ha.

Tahun 2007 tercatat jumlah penduduk Kelurahan Gajahmungkur sebesar 14.208 jiwa atau 3094 rumah tangga, yang terdiri atas penduduk laki-laki sebesar 7186 jiwa dan penduduk wanita sebesar 7022 jiwa.

Tabel 4.1  
Banyaknya Penduduk Menurut Warga Negara  
Di Kecamatan Gajahmungkur Tahun 2007

Kelurahan	Jumlah Penduduk (WNI)		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Gajahmungkur	7186	7022	14208
02. Lemponsari	3667	3460	7127
03. Bendungan	2476	2474	4950
04. Petompon	3990	4037	8027
05. Sampangan	4337	4454	8791
06. Bendan Ngisor	3660	3710	7370
07. Bendan Duwur	1455	1415	2870
08. Karangrejo	3555	3564	7119

Sumber : BPS, Kecamatan Gajahmungkur Dalam Angka Tahun 2007



Gambar 4.1  
Peta Kecamatan Gajahmungkur

## 2. Gambaran Umum Responden

Sebelum menganalisis jawaban-jawaban responden terhadap keterkaitan beberapa variabel dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran umum responden. Dalam hal ini akan ditinjau mengenai sesuatu yang erat hubungannya dengan diri responden secara individual. Gambaran umum responden diperoleh dari identitas diri responden yang tercantum pada masing-masing jawaban dalam instrumen angket.

Jumlah responden yang diambil secara teknik sampel berjumlah 86 responden, yaitu Rumah Tangga Miskin penerima manfaat Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Keseluruhan informasi data yang diperoleh dari responden tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Dari informasi data yang diperoleh terlebih dahulu akan disajikan mengenai gambaran dari responden tersebut. Diantaranya berisi tentang jenis kelamin responden, usia responden, pekerjaan responden, pendidikan responden, banyaknya jumlah anggota keluarga responden, luas lantai tempat tinggal responden, jenis lantai tempat tinggal responden, jenis dinding tempat tinggal responden, fasilitas buang air besar yang digunakan responden, sumber air minum utama yang digunakan responden, sumber penerangan utama yang digunakan responden, bahan bakar utama yang digunakan responden, konsumsi responden terhadap daging dalam seminggu, konsumsi responden terhadap susu dalam seminggu, konsumsi responden terhadap ayam dalam seminggu, banyaknya responden makan dalam sehari, membeli pakaian dalam 1

tahun, biasanya anggota keluarga responden berobat jika sakit, penghasilan kepala rumah tangga, kepemilikan barang yang mudah dijual. Distribusi hasil penelitian mengenai gambaran umum responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	53	62%
2	Perempuan	33	38%
	Jumlah	86	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Dari penyajian tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah memiliki jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 53 orang atau 62%. Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 33 orang. Dari data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 33 Rumah Tangga Miskin (RTM) adalah berkepala keluarga dengan status janda. Kondisi demikian menunjukkan bahwa Program RASKIN yang dialokasikan di Kelurahan Gajahmungkur nampaknya sudah sesuai dengan sasaran.

Tabel 4.3  
Responden Menurut Usia

No	Tingkatan Usia	Jumlah	Presentase
1	< 19 Th	-	-
2	20 – 29 Th	5	6%
3	30 – 39 Th	34	39%
4	> 40 Th	47	55%
	Jumlah	86	100%

Sumber : Data primer yang Diolah

Dari penyajian informasi data dalam tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah memiliki umur lebih

dari 40 tahun dengan jumlah 47 atau 55%. Kondisi demikian menunjukkan bahwa Program RASKIN yang dialokasikan di Kelurahan Gajahmungkur nampaknya sudah sesuai dengan sasaran. Dikarenakan 55% dari responden yang berumur lebih dari 40 tahun adalah responden yang tergolong kurang produktif untuk bekerja, dan bahkan sebagian dari responden tersebut bertempat tinggal menumpang di rumah anak mereka.

Tabel 4.4  
Responden Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Tidak Bekerja	3	3%
2	Pegawai Swasta/Buruh	40	47%
3	Wiraswasta	43	50%
	Jumlah	86	100%

Sumber : Data primer yang Diolah

Dari penyajian informasi data dalam tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah memiliki jenis pekerjaan wiraswasta dengan jumlah 43 atau 50%. Sebagian besar dari responden bekerja di sektor perdagangan. Kondisi demikian menunjukkan bahwa Program RASKIN yang dialokasikan di Kelurahan Gajahmungkur nampaknya sudah sesuai dengan sasaran.

Tabel 4.5  
Responden Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SD	5	6%
2	SMP	23	27%
3	SMU	55	64%
4	PT	3	3%
	Jumlah	86	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Dari penyajian informasi data dalam tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah mentamatkan pendidikan di SMU dengan jumlah 55 atau 64%.

Tabel 4.6  
Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

No	Anggota Keluarga	Jumlah	Presentase
1	<5	38	44%
2	5	15	17%
3	6	24	28%
4	>6	9	11%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 5 orang untuk tiap keluarga adalah sebanyak 38 atau 44%, responden yang memiliki jumlah anggota keluarga 5 orang untuk tiap keluarga adalah sebanyak 15 atau 17%, responden yang memiliki jumlah anggota keluarga 6 orang untuk tiap keluarga adalah sebanyak 24 atau 28% dan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 6 orang untuk tiap keluarga adalah sebanyak 9 atau 11%.



Tabel 4.7  
Responden Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal

No	Luas lantai Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
1	Kurang dari 8 m <sup>2</sup>	30	34,88%
2	Antara 8m <sup>2</sup> sampai 9m <sup>2</sup>	48	55,82%
3	Antara 10m <sup>2</sup> sampai dengan 11m <sup>2</sup>	8	9,30%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki luas lantai tempat tinggal kurang dari 8m<sup>2</sup> sebanyak 30 keluarga atau sebesar 34,88%, responden yang memiliki luas lantai tempat tinggal antara 8m<sup>2</sup> sampai dengan 9m<sup>2</sup> sebanyak 48 keluarga atau 55,82%, responden yang memiliki luas lantai tempat tinggal antara 10m<sup>2</sup> sampai dengan 11m<sup>2</sup> sebanyak 8 keluarga atau 9,30%.

Tabel 4.8  
Responden Menurut Jenis Lantai Tempat Tinggal

No	Jenis Lantai Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
1	Terbuat dari tanah	4	4,65%
2	Terbuat dari semen	20	23,26%
3	Terbuat dari ubin	62	72,09%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah sebanyak 4 keluarga atau sebesar 4,65%, responden yang memiliki jenis lantai tempat tinggal terbuat dari semen sebanyak 20 keluarga atau sebesar 23,26%, responden yang memiliki jenis lantai tempat tinggal terbuat dari ubin sebanyak 62 keluarga atau sebesar 72,09%.

Tabel 4.9  
Responden Menurut Jenis Dinding Tempat Tinggal

No	Jenis Dinding Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
1	Terbuat dari bambu anyaman	1	1,16%
2	Terbuat dari papan	8	9,30%
3	Terbuat dari tembok semi permanen (setengah tembok setengah papan)	77	89,54%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu anyaman sebanyak 1 keluarga atau sebesar 1,16%, responden yang memiliki jenis dinding tempat tinggal terbuat dari papan sebanyak 8 keluarga atau sebesar 9,30%, responden yang memiliki jenis dinding tempat tinggal terbuat dari tembok semi permanen (setengah tembok setengah papan) sebanyak 77 keluarga atau sebesar 89,54%.

Tabel 4.10  
Responden Menurut Jenis Fasilitas Buang Air Besar

No	Fasilitas Buang Air Besar Yang Digunakan	Jumlah	Persentase
1	Menggunakan W.C Umum	1	1,16%
2	Memiliki W.C pribadi	85	98,84%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.10 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki fasilitas buang air besar menggunakan W.C Umum sebanyak 1 keluarga atau sebesar 1,16%, responden yang memiliki

fasilitas buang air besar menggunakan W.C pribadi sebanyak 85 keluarga atau sebesar 98,84%.

Tabel 4.11  
Responden Menurut Sumber Air Minum Utama

No	Sumber Air Minum Utama	Jumlah	Persentase
1	Ledeng (PDAM)	86	100%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan sumber air minum dari ledeng (PDAM) sebanyak 86 keluarga atau sebesar 100%.

Tabel 4.12  
Responden Menurut Sumber Penerangan Utama

No	Sumber Penerangan Utama	Jumlah	Persentase
1	Lampu bohlam	3	3,49%
2	Lampu TL/neon	83	96,51%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.12 diatas dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan sumber penerangan utama dengan lampu bohlam sebanyak 3 keluarga atau sebesar 3,49%, responden yang menggunakan sumber penerangan utama dengan lampu TL/neon sebanyak 83 keluarga atau sebesar 96,51%.

Tabel 4.13  
Responden Menurut Sumber Bahan Bakar Utama

No	Bahan Bakar Utama	Jumlah	Persentase
1	Kayu bakar/arang	24	27,91%
2	Minyak tanah	15	17,44%
3	Gas LPJ	47	54,65%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.13 diatas dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan sumber bahan bakar utama kayu bakar sebanyak 24 keluarga atau sebesar 27,91%, responden yang menggunakan sumber bahan bakar utama minyak tanah sebanyak 15 keluarga atau sebesar 17,44%, responden yang menggunakan sumber bahan bakar gas LPJ sebanyak 47 keluarga atau sebesar 54,65%.

Tabel 4.14  
Responden Menurut Konsumsi Daging Dalam Seminggu

No	Konsumsi Daging Dalam Seminggu	Jumlah	Persentase
1	1 kali dalam seminggu	79	91,86%
2	2 kali dalam seminggu	7	8,14%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.14 diatas dapat diketahui bahwa responden yang mengkonsumsi daging 1 kali dalam seminggu sebanyak 79 keluarga atau sebesar 91,86%, responden yang mengkonsumsi daging 2 kali dalam seminggu sebanyak 7 keluarga atau sebesar 8,14%.

Tabel 4.15  
Responden Menurut Konsumsi Susu Dalam Seminggu

No	Konsumsi Susu Dalam Seminggu	Jumlah	Persentase
1	1 kali dalam seminggu	78	90,70%
2	2 kali dalam seminggu	3	3,49%
3	3 kali dalam seminggu	5	5,81%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.15 diatas dapat diketahui bahwa responden yang mengkonsumsi susu 1 kali dalam seminggu sebanyak 79 keluarga atau sebesar 91,86%, responden yang mengkonsumsi susu 2 kali dalam seminggu sebanyak 3 keluarga atau sebesar 3,49%, responden yang mengkonsumsi susu 3 kali dalam seminggu sebanyak 5 keluarga atau sebesar 5,81%.

Tabel 4.16  
Responden Menurut Konsumsi Ayam Dalam Seminggu

No	Konsumsi Ayam Dalam Seminggu	Jumlah	Persentase
1	1 kali dalam seminggu	84	97,68%
2	2 kali dalam seminggu	2	2,33%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.16 diatas dapat diketahui bahwa responden yang mengkonsumsi ayam 1 kali dalam seminggu sebanyak 84 keluarga atau sebesar 97,68%, responden yang mengkonsumsi ayam 2 kali dalam seminggu sebanyak 2 keluarga atau sebesar 2,33%.

Tabel 4.17  
Responden Menurut Banyaknya Makan Dalam Sehari

No	Makan Dalam Sehari	Jumlah	Persentase
1	2 kali	82	95,35%
2	3 kali	4	4,65%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa responden yang makan 2 kali dalam sehari sebanyak 82 keluarga atau sebesar

95,35%, responden yang makan 3 kali dalam sehari sebanyak 4 keluarga atau sebesar 4,65%.

Tabel 4.18  
Responden Menurut Pembelian Pakaian Dalam Setahun

No	Membeli Pakaian Dalam 1 Tahun	Jumlah	Persentase
1	1 stel	82	95,35%
2	2 stel	4	4,65%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.18 diatas dapat diketahui bahwa responden yang membeli 1 stel pakaian dalam setahun sebanyak 82 keluarga atau sebesar 95,35%, responden yang membeli 2 stel pakaian dalam setahun sebanyak 4 keluarga atau sebesar 4,65%.

Tabel 4.19  
Responden Menurut Kebiasaan Anggota Keluarga Berobat Jika Sakit

No	Biasanya Keluarga Berobat Jika Sakit	Jumlah	Persentase
1	Membeli obat yang dijual di pasaran	85	98,84%
2	Pengobatan tradisional	1	1,16%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.19 diatas dapat diketahui bahwa responden yang membeli obat yang dijual di pasaran jika ada anggota keluarga yang sakit sebanyak 85 keluarga atau sebesar 98,84%, responden yang berobat ke pengobatan tradisional jika ada anggota keluarga yang sakit sebanyak 1 keluarga atau sebesar 1,16%.

Tabel 4.20  
Responden Menurut Penghasilan

No	Penghasilan Kepala Rumah Tangga	Jumlah	Persentase
1	Kurang dari Rp.600.000 per bulan	23	26,74%
2	Antara Rp.600.001 - Rp.800.000 per bulan	57	66,28%
3	Antara Rp.800.001 - Rp.1.000.000 per bulan	6	6,98%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.20 diatas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai penghasilan kurang dari Rp.600.000 per bulan sebanyak 23 keluarga atau sebesar 26,74%, responden yang mempunyai penghasilan antara Rp.601.000 – Rp.800.000 per bulan sebanyak 57 keluarga atau sebesar 66,28%, responden yang mempunyai penghasilan antara Rp.801.000 – Rp.1.000.000 per bulan sebanyak 6 keluarga atau sebesar 6,98%.

Tabel 4.21  
Responden Menurut Kepemilikan Barang

No	Kepemilikan Barang	Jumlah	Persentase
1	Barang-barang elektronik	83	96,51%
2	Emas	3	3,49%
	Jumlah	86	100%

Sumber : data yang diolah

Dari penyajian tabel 4.21 diatas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai barang yang mudah dijual berupa barang-barang elektronik (handphone, VCD player, TV, dsb) sebanyak 83 keluarga atau sebesar 96,51%, responden yang mempunyai barang yang mudah dijual berupa emas sebanyak 3 keluarga atau sebesar 3,49%.

### **3. Validitas Data Rumah Tangga Miskin, Ketepatan Sasaran Program RASKIN, Efektifitas Program RASKIN, Kontribusi Program RASKIN**

Skor tanggapan dari responden untuk variabel Validitas Data Rumah Tangga Miskin (RTM) adalah sebesar 3477. Skor ideal adalah sebesar 5160. Skor deskriptif persentase adalah sebesar 67,38% yang termasuk dalam kriteria Sedang. Skor tanggapan dari responden untuk variabel Ketepatan Sasaran Program RASKIN adalah sebesar 864. Skor ideal adalah sebesar 1032. Skor deskriptif persentase adalah sebesar 83,71% yang termasuk dalam kriteria Baik. Skor tanggapan dari responden untuk variabel Efektifitas Program RASKIN adalah sebesar 726. Skor ideal adalah sebesar 1032. Skor deskriptif persentase adalah sebesar 71,32% yang termasuk dalam kriteria baik. Skor tanggapan dari responden untuk variabel Kontribusi Program RASKIN adalah sebesar 467. Skor ideal adalah sebesar 688. Skor deskriptif persentase untuk variabel Kontribusi Program RASKIN adalah sebesar 67,88% yang termasuk dalam kriteria Sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel



Tabel 4.22  
Skor Deskriptif Persentase Menurut Variabel Penelitian

No.	Variabel	Skor Tanggapan	Skor Ideal	Skor Deskriptif Persentase	Kriteria
1	Validitas Data Rumah Tangga Miskin (RTM)	3477	5160	67,38%	Sedang
2	Ketepatan Sasaran Program RASKIN	864	1032	83,71%	Baik
3	Efektifitas Program RASKIN	726	1032	71,32%	Baik
4	Kontribusi Program RASKIN	467	688	67,88%	Sedang

Sumber: data yang diolah

#### 4. Kendala Pelaksanaan Program RASKIN

Untuk mengetahui kendala pelaksanaan RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur maka peneliti menggunakan metode wawancara terbuka. Wawancara dilakukan terhadap narasumber yaitu Bp.Widodo selaku Kasikesos Kelurahan Gajahmungkur pada tanggal 31 Agustus di kediaman Bp.Widodo. Adapun hasil dari wawancara adalah sebagai berikut:

1. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu sejauhmana pengetahuan rumah tangga miskin di Kelurahan Gajahmungkur tentang Program RASKIN?

Jawaban :

Rumah tangga miskin di Kelurahan Gajahmungkur telah mengerti bahwa Program RASKIN adalah bantuan/subsidi yang berupa beras dengan harga murah dari pemerintah.

2. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, adakah langkah-langkah sosialisasi Program RASKIN yang telah dilakukan oleh pemerintah khususnya di tingkat Kelurahan Gajahmungkur?

Jawaban :

Sosialisasi diawali dengan pembentukan musyawarah di tingkat kelurahan. Dalam musyawarah tersebut diundang Ketua PKK, Ketua RW, Ketua RT, LPMK, tokoh masyarakat dan sejumlah warga untuk selanjutnya diberikan informasi-informasi seputar Program RASKIN

3. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur?

Jawaban :

Pembayaran beras yang terkadang kurang tertib/ tepat waktu. Keterlambatan ini disebabkan oleh pembagian beras RASKIN yang diserahkan kepada Ketua RW mengalami hambatan dalam pengumpulan uang pembayaran beras RASKIN. Jumlah pagu beras RASKIN dari Bulog yang setiap tahunnya tidak sama mengakibatkan jumlah beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin juga kadang berkurang.

4. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, bagaimanakah pendapat masyarakat tentang adanya Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur selama ini?

Jawaban :

Masyarakat khususnya rumah tangga miskin sangat senang dengan adanya Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur.

5. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, masih perlukah Program RASKIN ini berlanjut hingga tahun-tahun mendatang di Kelurahan Gajahmungkur?

Jawaban :

Sangat perlu sekali, karena masih banyak rumah tangga miskin di Kelurahan Gajahmungkur yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, salah satunya kebutuhan pangan.

6. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, bagaimanakah pengorganisasian Program RASKIN?

Jawaban :

Untuk mengefektifkan pelaksanaan Program RASKIN, dibentuk Tim Koordinasi RASKIN di tingkat Pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota. Penanggungjawab pelaksanaan Program RASKIN di tingkat Pusat adalah Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat; di tingkat Provinsi adalah Gubernur dan di tingkat Kabupaten/Kota adalah Bupati/Walikota.

a. Tim Koordinasi RASKIN Pusat

Tim Koordinasi RASKIN Pusat beranggotakan unsur dari Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Keuangan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Pertanian, Kementerian Negara BUMN, Badan Pusat Statistik dan Perusahaan Umum Bulog.

1) Kedudukan

Tim Koordinasi RASKIN Pusat berkedudukan di tingkat pusat dan bertanggungjawab kepada Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.

2) Tugas

Melaksanakan koordinasi bidang perencanaan dan anggaran, pelaksanaan dan distribusi, fasilitasi, monitoring dan evaluasi

serta menerima pengaduan dari masyarakat tentang pelaksanaan kebijakan RASKIN.

3) Fungsi

Mengkoordinasikan dan merumuskan kebijakan RASKIN sebagai bagian dari kebijakan penanggulangan kemiskinan.

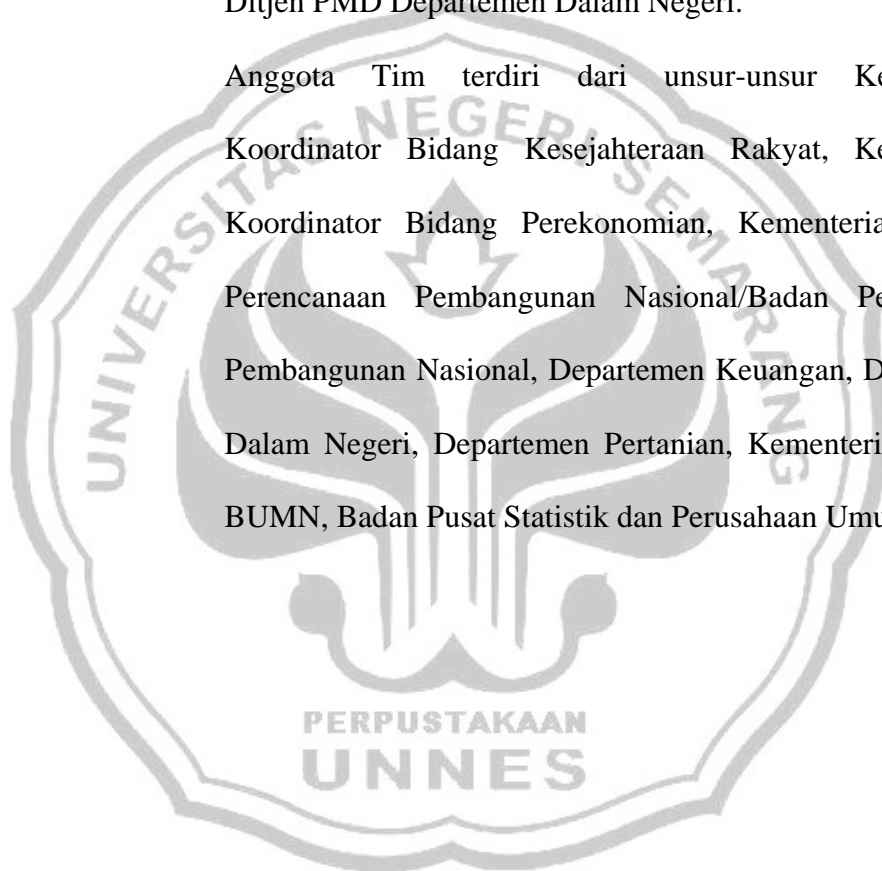
4) Struktur dan Keanggotaan Tim Koordinasi RASKIN Pusat

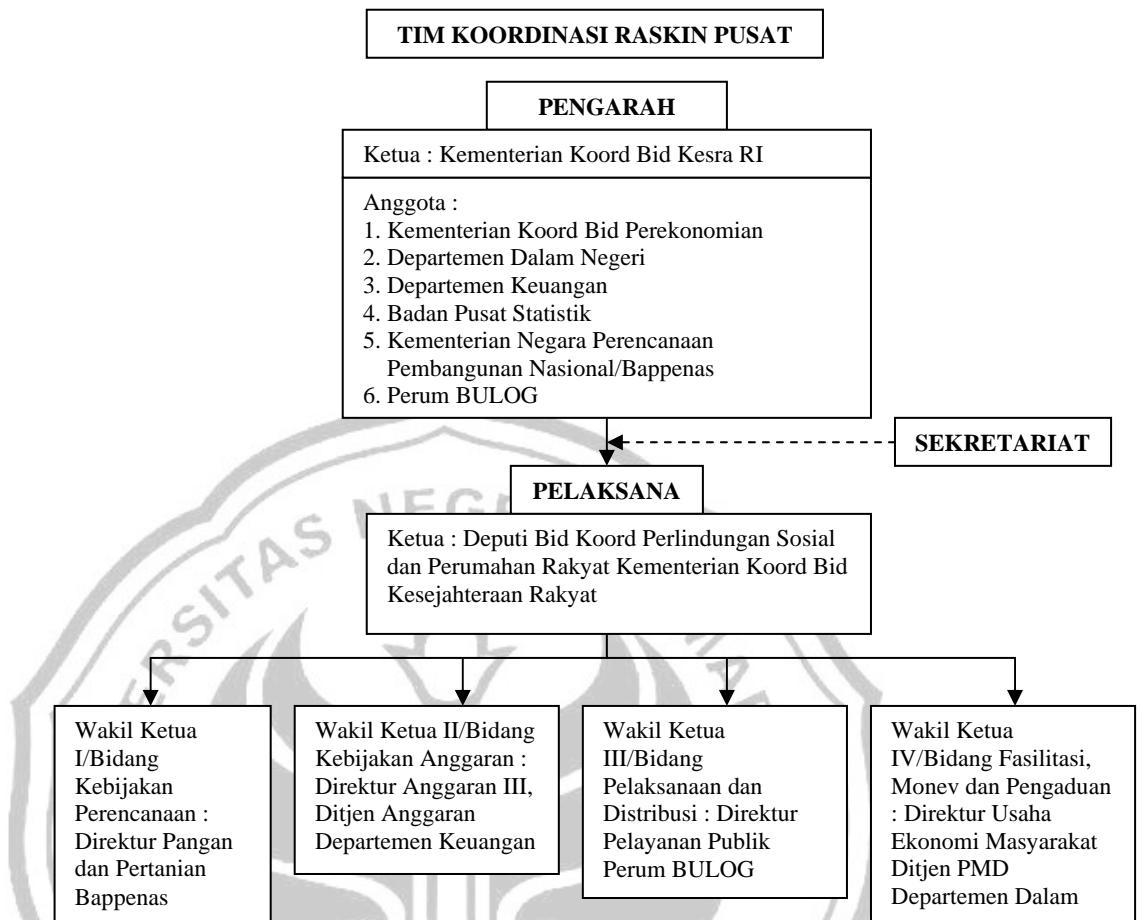
Tim Koordinasi RASKIN Pusat terdiri dari Pengarah, Pelaksana dan Sekretariat. Pengarah terdiri dari Ketua dari unsur Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dan anggota terdiri dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Departemen Dalam Negeri, Departemen Keuangan, Badan Pusat Statistik, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Keuangan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Pertanian, Kementerian Negara BUMN, Badan Pusat Statistik dan Perusahaan Umum Bulog.

Pelaksana terdiri dari Ketua, Wakil Ketua/Ketua Bidang dan Anggota. Ketua Pelaksana adalah Deputy Bidang Koordinasi Perlindungan Sosial dan Perumahan Rakyat Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat; Wakil Ketua I/Bidang Kebijakan Perencanaan adalah Direktur Pangan dan Pertanian Bappenas; Wakil Ketua II/Bidang Kebijakan

Anggaran adalah Direktur Anggaran III, Ditjen Anggaran Departemen Keuangan; Wakil Ketua III/Bidang Pelaksanaan dan Distribusi adalah Direktur Pelayanan Publik Perum BULOG; Wakil Ketua IV/Bidang Fasilitasi, Monev dan Pengaduan adalah Direktur Usaha Ekonomi Masyarakat Ditjen PMD Departemen Dalam Negeri.

Anggota Tim terdiri dari unsur-unsur Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Keuangan, Departemen Dalam Negeri, Departemen Pertanian, Kementerian Negara BUMN, Badan Pusat Statistik dan Perusahaan Umum Bulog.





Gambar 4.2  
Bagan Organisasi RASKIN  
Sumber : Petunjuk Teknis Pelaksanaan RASKIN

b. Tim RASKIN Provinsi

1) Kedudukan

Tim RASKIN Provinsi adalah pelaksana Program RASKIN di Provinsi, yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur

## 2) Tugas

Tim RASKIN Provinsi mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, sosialisasi, monitoring, evaluasi dan melaporkan pelaksanaan Program RASKIN di wilayah Provinsi

## 3) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Tim RASKIN Provinsi mempunyai fungsi :

- i. Koordinasi perencanaan Program RASKIN di Provinsi.
- ii. Fasilitasi lintas pelaku, komunikasi interaktif, dan penyebarluasan informasi Program RASKIN.
- iii. Pembinaan terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi Tim RASKIN Kabupaten/Kota.
- iv. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Program RASKIN di Kabupaten/Kota.

## 4) Struktur dan Keanggotaan RASKIN Provinsi

Tim RASKIN Provinsi terdiri dari Penanggungjawab, Ketua, Sekretaris, dan beberapa bidang antara lain: Perencanaan, Pelaksanaan Distribusi, Monev dan Pengaduan Masyarakat, yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur.

Tim RASKIN Provinsi beranggotakan unsur-unsur instansi terkait di tingkat provinsi antara lain Sekda, Badan/Dinas/Lembaga yang berwenang dalam pemberdayaan

masyarakat, Badan Pusat Statistik, Badan/Dinas/Kantor yang berwenang dalam ketahanan pangan, Divisi Regional/Sub Divisi Regional Perum BULOG dan lembaga lain sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

c. Tim RASKIN Kabupaten/Kota

1) Kedudukan

Tim RASKIN Kabupaten/Kota adalah pelaksana Program RASKIN di Kabupaten/Kota, yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati/Walikota

2) Tugas

Tim RASKIN Kabupaten/Kota mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, sosialisasi, monitoring, evaluasi dan melaporkan pelaksanaan Program RASKIN oleh Kecamatan, Desa/Kelurahan.

3) Fungsi

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Tim RASKIN Kabupaten/Kota mempunyai fungsi:

- i. Merumuskan perencanaan Program RASKIN di Kabupaten/Kota.
- ii. Fasilitasi lintas pelaku, komunikasi interaktif, dan penyebarluasan informasi Program RASKIN di Kabupaten/Kota.
- iii. Pembinaan terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi TIM RASKIN Kecamatan, Desa/Kelurahan.



iv. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Program RASKIN di Kecamatan, Desa/Kelurahan.

4) Struktur dan Keanggotaan Tim RASKIN Kabupaten/Kota

Tim RASKIN Kabupaten/Kota terdiri dari Penanggungjawab, Ketua, Sekretaris, dan beberapa bidang antara lain: Perencanaan, Pelaksanaan Distribusi, Monev dan Pengaduan Masyarakat, yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati/Walikota.

Tim RASKIN Kabupaten/Kota beranggotakan unsur-unsur instansi terkait di tingkat Kabupaten/Kota antara lain Setda, Badan/Dinas/Lembaga yang berwenang dalam pemberdayaan masyarakat, Badan Pusat Statistik, Badan/Dinas/Kantor yang berwenang dalam ketahanan pangan, Sub Divisi Regional/Kansilog Perum BULOG dan lembaga lain sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

d. Kelompok Kerja (POKJA) RASKIN

Kelompok Kerja distribusi beras untuk Rumah Tangga Miskin atau POKJA RASKIN terdiri dari Aparat Kecamatan, Desa/Kelurahan dan institusi kemasyarakatan setempat termasuk TP-PKK yang ditunjuk oleh Kepala Desa/Lurah/Camat.Kades/Lurah dan Perangkat Wilayah dibantu Lembaga Kemasyarakatan dan anggota masyarakat lain termasuk RTM bertanggungjawab dan bertugas menyampaikan RASKIN kepada RTM.

7. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, bagaimanakah mekanisme pelaksanaan Program RASKIN?

Jawaban :

Kegiatan perencanaan meliputi penentuan data Rumah Tangga Miskin (RTM), yang menjadi dasar penentuan pagu Program RASKIN nasional, dan acuan penyusunan dokumen anggaran. Penentuan data RTM dilaksanakan Badan Pusat statistik (BPS) melalui mekanisme yang telah ditetapkan.

a. Pagu RASKIN

1) Tim RASKIN Pusat mengalokasikan pagu RASKIN untuk masing-masing Provinsi berdasarkan data RTM dan kuantum Pagu RASKIN Nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 45 tahun 2007 tentang APBN 2008.

2) Tim RASKIN Provinsi menetapkan Pagu RASKIN Kabupaten/Kota yang dituangkan dalam Keputusan Gubernur. Penetapan Pagu Kabupaten/Kota didasarkan pada:

i. Pagu RASKIN Provinsi

ii. Data Rumah Tangga Miskin (RTM) Kabupaten/Kota dari BPS.

3) Tim RASKIN Kabupaten/Kota menetapkan Pagu RASKIN Kecamatan dan Desa/Kelurahan yang ditetapkan dengan Keputusan Bupati/Walikota. Penetapan Pagu RASKIN Kecamatan dan Desa/Kelurahan didasarkan pada:

i. Pagu RASKIN Kabupaten/Kota

ii. Data Rumah Tangga Miskin (RTM) Kecamatan, Desa/Kelurahan dari BPS.

- 4) Apabila pagu RASKIN di suatu Provinsi tidak didistribusikan sesuai yang direncanakan, maka Tim RASKIN Pusat dapat merealokasi pagu RASKIN ke Provinsi lain yang dinilai lebih membutuhkan dan kinerjanya baik.
- 5) Apabila pagu RASKIN di suatu Kabupaten/Kota tidak didistribusikan sesuai yang direncanakan, maka Tim RASKIN Provinsi dapat merealokasi pagu RASKIN ke Kabupaten/Kota lain yang dinilai lebih membutuhkan dan kinerjanya baik.
- 6) Apabila pagu RASKIN di suatu Kecamatan/Desa/Kelurahan tidak didistribusikan sesuai yang direncanakan, maka Tim RASKIN Kabupaten/Kota dapat merealokasi pagu RASKIN ke Kecamatan/Desa/Kelurahan lain yang dinilai lebih membutuhkan dan kinerjanya baik.
- 7) Apabila pagu RASKIN di suatu Provinsi / Kabupaten / Kota / Kecamatan / Desa / Kelurahan tidak didistribusikan sampai 31 Desember 2008, maka sisa pagu tersebut tidak dapat disalurkan pada tahun 2009.

b. Rencana Distribusi

Tim RASKIN Provinsi dan Tim RASKIN Kabupaten/Kota menyusun rencana distribusi yang meliputi frekuensi, kuantum dan jadwal dengan pertimbangan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Waktu dan tatacara pendistribusian disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan daerah setempat.
- 2) Pendistribusian RASKIN dapat dihentikan sementara pada masa puncak panen raya padi (2 bulan) di daerah yang bersangkutan.
- 3) Beras yang didistribusikan untuk Program RASKIN menggunakan kemasan yang berlabel “Beras RASKIN”. Jika tidak terdapat persediaan beras berlabel “Beras RASKIN” maka dapat menggunakan persediaan beras berlogo “Beras BULOG” yang ada.

c. Penetapan Penerima Manfaat

Penetapan penerima manfaat Program RASKIN di Desa/Kelurahan menggunakan mekanisme Musyawarah Desa/Kelurahan yang dilaksanakan secara transparan dan partisipatif. Musyawarah Desa/Kelurahan dilakukan untuk menentukan nama-nama calon penerima manfaat untuk ditetapkan sebagai RTM penerima manfaat sesuai dengan sasaran.

Musyawarah Desa/Kelurahan dipimpin oleh Kepala Desa/Kelurahan (termasuk Kepala Dusun/Lingkungan, RW, RT), PLKB, anggota Badan Permusyawaratan Desa/Dewan Kelurahan, institusi kemasyarakatan Desa/Kelurahan, tokoh-tokoh masyarakat (agama, adat, dll.) serta perwakilan Rumah Tangga Miskin.

Daftar RTM Penerima Manfaat RASKIN (Format DPM-1) dituangkan dalam Berita acara yang ditandatangani oleh Kepala Desa/Lurah, dan disahkan oleh Camat setempat. RTM Penerima Manfaat yang tercantum dalam DPM-1 diberikan identitas berupa tanda tertentu. Mekanisme Musyawarah Desa/Kelurahan lebih rinci diatur oleh Tim RASKIN Provinsi atau Tim RASKIN Kabupaten/Kota dalam Pedoman Pelaksanaan atau Petunjuk Teknis.

d. Mekanisme Distribusi

- 1) Bupati/Walikota mengajukan Surat Permintaan Alokasi (SPA) kepada Kadivreg/Kasubdivreg/KaKansilog berdasarkan alokasi pagu RASKIN dan Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN di masing-masing Kecamatan dan Desa/Kelurahan.
- 2) Berdasarkan SPA, Kadivreg/ Kasubdivreg/ KaKansilog menerbitkan SPPB/DO beras untuk masing-masing Kecamatan/ Desa/Kelurahan kepada SATKER RASKIN pada saat beras akan didistribusikan ke Titik Distribusi. Apabila terdapat tunggakan Harga Penjualan Beras (HPB) pada periode sebelumnya maka SPPB/DO ditangguhkan sampai ada pelunasan.

- 3) Pelaksana Distribusi menyerahkan beras kepada Rumah Tangga Miskin Penerima Manfaat RASKIN secara perorangan atau kelompok yang mewakili masyarakat.
- 4) Mekanisme distribusi secara lebih rinci agar diatur dalam Pedoman Pelaksanaan RASKIN Provinsi atau Petunjuk Teknis RASKIN Kabupaten/Kota disesuaikan dengan kondisi obyektif masing-masing daerah.
- 5) Penyerahan beras di Titik Distribusi dituangkan dalam Berita acara Serah Terima (BAST) yang ditanda tangani oleh SATKER RASKIN dan Pelaksana Distribusi yang menerima beras RASKIN serta diketahui oleh Kepala Desa/Lurah/Camat atau pejabat yang mewakili /ditunjuk. Nama dan identitas penandatanganan dicantumkan secara jelas dan dicap/stempel Desa/Kelurahan/Kecamatan.
- 6) Berdasarkan BAST, Divre/Subdivre/Kansilog membuat rekapitulasi Berita Acara pelaksanaan RASKIN masing-masing Kecamatan (Format MBA-0) yang ditandatangani SATKER RASKIN Divre/Subdivre/Kansilog dan Tim RASKIN Kecamatan serta diketahui oleh Camat atau pejabat yang mewakili/ditunjuk.
- 7) Berdasarkan MBA-0, Dvre/Subdivre/Kansilog membuat Rekapitulasi Berita Acara Pelaksanaan RASKIN Kabupaten/Kota (Format MBA-1) yang ditandatangani oleh

Kadivreg/Kasubdivreg/KaKansilog dan Bupati/Walikota atau pejabat yang mewakili, serta seorang Saksi dari Tim RASKIN Daerah. Nama dan identitas penandatanganan dicantumkan secara jelas dan dicap/stempel.

- 8) Pembuatan MBA-1 bisa dilakukan secara bertahap tanpa harus menunggu MBA-0 selesai seluruhnya. Dengan demikian dalam satu Kabupaten/Kota untuk bulan alokasi yang sama dimungkinkan dibuat lebih dari 1 (satu) MBA-1. Setelah MBA-1 selesai ditandatangani segera dikirimkan ke Divre dengan dilampiri copy SPA dan rekap SPPB/DO (MDO).

Sebelum dikirim ke Divre, dokumen administrasi distribusi tersebut diverifikasi terlebih dahulu untuk kelengkapan dan ketepatannya. Berdasarkan MBA-1, dibuat rekapitulasi di tingkat Divre (Format MBA-2) dan langsung dikirim ke Kantor Pusat Perum BULOG.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan diatas, maka pembahasan lebih lanjut dari analisis yang dipakai adalah sebagai berikut :

### **1. Validitas Data Rumah Tangga Miskin**

Untuk dapat menyalurkan bantuan secara merata, maka diperlukan data obyek penerima bantuan. Data obyek penerima bantuan tersebut diharapkan dapat mencakup setiap sasaran penerima bantuan dengan tepat. Agar pengukuran dan penentuan data obyek penerima

bantuan tersebut dapat akurat, diperlukan indikator-indikator yang digunakan untuk menentukan rumah tangga yang digolongkan kedalam Rumah Tangga Miskin.

Hasil perhitungan deskriptif persentase menunjukkan bahwa variabel validitas data Rumah Tangga Miskin termasuk dalam kriteria Sedang. Hal ini disebabkan karena terdapat 9 kriteria Rumah Tangga Miskin dari 14 kriteria rumah tangga miskin BPS. 9 kriteria Rumah Tangga Miskin yang terdapat pada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur tersebut adalah luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup>, jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah dan semen/plester, hanya mengkonsumsi daging satu kali dalam seminggu, mengkonsumsi susu satu kali dalam seminggu, mengkonsumsi ayam satu kali dalam seminggu, hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun, tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik, sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerja lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 per bulan, tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai rp.500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non-kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

## **2. Ketepatan Sasaran Program RASKIN**

Hasil perhitungan deskriptif persentase menunjukkan bahwa sebanyak 21 Rumah Tangga Miskin atau 24,42% Rumah Tangga Miskin



berpendapat beras RASKIN berkualitas baik, sebanyak 57 Rumah Tangga Miskin atau 66,28% Rumah Tangga Miskin berpendapat beras RASKIN berkualitas cukup baik dan hanya 8 Rumah Tangga Miskin atau 24,42% Rumah Tangga Miskin yang berpendapat beras RASKIN berkualitas kurang baik.

Sebanyak 24 Rumah Tangga Miskin atau 27,90% Rumah Tangga Miskin merasa puas dengan kualitas beras RASKIN, 53 Rumah Tangga Miskin atau 61,63% Rumah Tangga Miskin merasa cukup puas dengan kualitas beras RASKIN, 7 Rumah Tangga Miskin atau 8,14% Rumah Tangga Miskin merasa kurang puas dengan kualitas beras RASKIN, 2 Rumah Tangga Miskin atau 2,33% Rumah Tangga Miskin merasa tidak puas dengan kualitas beras RASKIN.

Sebanyak 64 Rumah Tangga Miskin atau 74,42% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur menggunakan beras RASKIN untuk keperluan masak sehari-hari. Sedangkan bagi 22 Rumah Tangga Miskin atau 25,58% Rumah Tangga Miskin beras RASKIN tersebut dijadikan campuran dengan beras lain berkualitas lebih baik dari beras RASKIN yang dibeli di pasar, kemudian baru dimasak.

### **3. Efektifitas Program RASKIN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah beras yang dibagikan oleh pemerintah kepada 81 Rumah Tangga Miskin atau 94,19% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur adalah 10 –

15 kg per Rumah Tangga Miskin, 1 Rumah Tangga Miskin atau 1,16% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur adalah 6 – 9 kg per Rumah Tangga Miskin dan 4 Rumah Tangga Miskin atau 4,65% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur adalah 3 – 5 kg per Rumah Tangga Miskin. Perbedaan ini disebabkan kemampuan daya beli dan kebutuhan untuk tiap-tiap Rumah Tangga Miskin yang bervariasi.

Harga jual beras RASKIN berkisar antara Rp.1.400 – Rp.1.700. Sedangkan untuk tanggal pembagian beras RASKIN, dari hasil penelitian diketahui bahwa Rumah Tangga Miskin menerima beras RASKIN berkisar antara tanggal 22 – 31. Hal ini untuk sebagian besar Rumah Tangga Miskin penerima manfaat RASKIN dirasa cukup memberatkan, karena keterlambatan pembagian beras RASKIN pada akhir bulan akan mengakibatkan penggunaan beras RASKIN untuk memenuhi keperluan bulan berikutnya.

#### **4. Kontribusi Program RASKIN**

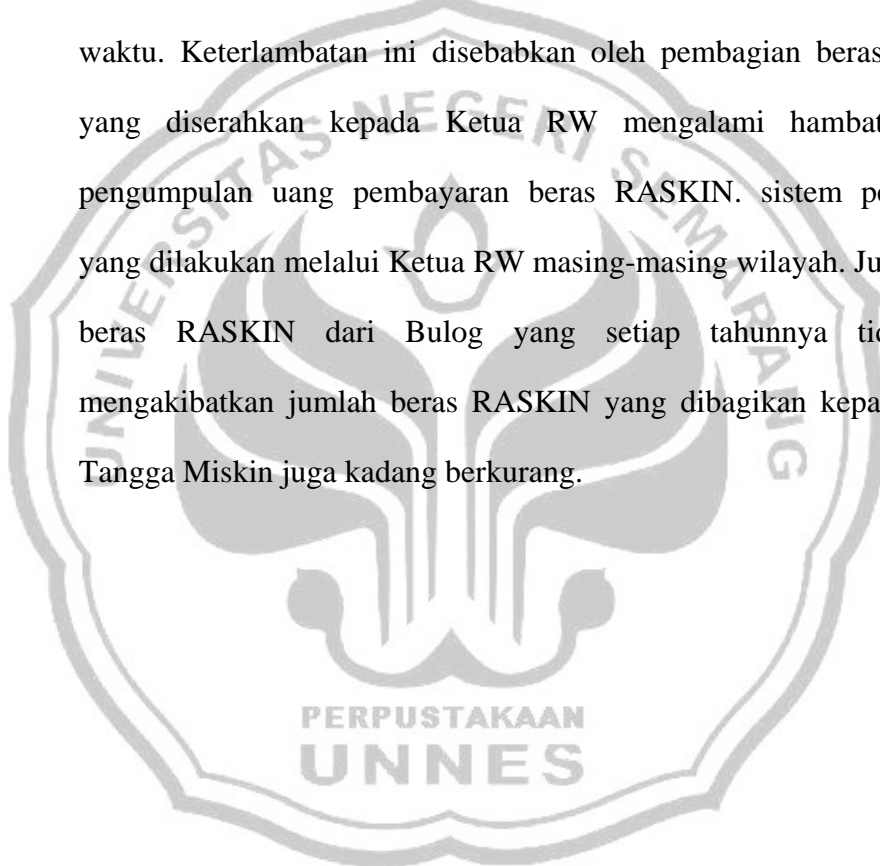
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,26% Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur berpendapat bantuan beras cukup mencukupi untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan makan selama sebulan.

31,39% Rumah Tangga Miskin (RTM) berpendapat bahwa dengan adanya bantuan beras RASKIN ini sangat membantu meringankan beban pengeluaran untuk kebutuhan pangan, 53,49% Rumah Tangga Miskin (RTM) berpendapat bahwa dengan adanya bantuan beras RASKIN ini cukup membantu dan 15,12% Rumah

Tangga Miskin (RTM) berpendapat bahwa dengan adanya bantuan beras RASKIN ini kurang membantu meringankan beban pengeluaran untuk kebutuhan pangan.

#### **5. Kendala Pelaksanaan Program RASKIN**

Kendala pelaksanaan Program RASKIN adalah pembayaran beras oleh Rumah Tangga Miskin yang terkadang kurang tertib/ tepat waktu. Keterlambatan ini disebabkan oleh pembagian beras RASKIN yang diserahkan kepada Ketua RW mengalami hambatan dalam pengumpulan uang pembayaran beras RASKIN. sistem pembayaran yang dilakukan melalui Ketua RW masing-masing wilayah. Jumlah pagu beras RASKIN dari Bulog yang setiap tahunnya tidak sama mengakibatkan jumlah beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin juga kadang berkurang.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Validitas data Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur termasuk dalam kriteria Sedang. Terdapat kesesuaian antara data Rumah Tangga Miskin (RTM) di Kelurahan Gajahmungkur dengan keadaan riil Rumah Tangga Miskin. Terdapat 9 ciri kriteria Rumah Tangga Miskin dari 14 kriteria Rumah Tangga Miskin yang ditetapkan oleh BPS. Yang berarti bahwa penduduk Kelurahan Gajahmungkur yang tercatat dalam data Rumah Tangga Miskin merupakan penduduk yang benar-benar termasuk dalam kriteria Rumah Tangga Miskin yang layak dan berhak menerima bantuan dari pemerintah lewat program pengentasan kemiskinan khususnya Program RASKIN.
2. Ketepatan sasaran Program RASKIN termasuk dalam kriteria Baik . Kualitas beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur baik. Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur merasa puas dengan kualitas beras RASKIN yang dibagikan. Penggunaan beras RASKIN oleh sebagian besar Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur juga sudah tepat yaitu digunakan untuk keperluan masak sehari-hari.

3. Efektifitas Program RASKIN termasuk dalam kriteria Baik. Jumlah beras yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur selama ini sudah sesuai dengan ketentuan yang masih berlaku, yaitu sebesar 10 – 15 kg per Rumah Tangga Miskin per bulan. Harga beras RASKIN juga sudah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah, yaitu berkisar antara Rp.1.400 – Rp.1.700, sehingga dirasakan masih terjangkau oleh Rumah Tangga Miskin. Sedangkan untuk pendistribusian beras RASKIN berkisar antara tanggal 22 – 31 masih belum sesuai dengan ketentuan pembagian beras RASKIN yaitu antara tanggal 1 – 7.
4. Kontribusi Program RASKIN termasuk dalam kriteria sedang. Bantuan beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur cukup untuk memenuhi kebutuhan makan Rumah Tangga Miskin selama sebulan. Dengan adanya bantuan RASKIN juga telah membantu meringankan beban pengeluaran untuk kebutuhan pangan Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Gajahmungkur.
5. Kendala-kendala terbesar yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur adalah pembayaran beras oleh Rumah Tangga Miskin yang terkadang kurang tertib/ tepat waktu. Jumlah pagu beras RASKIN dari Bulog yang setiap tahunnya tidak sama mengakibatkan jumlah beras RASKIN yang dibagikan kepada Rumah Tangga Miskin juga kadang berkurang.

## B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti ajukan kepada pemerintah selaku pelaksana program, maupun pihak-pihak lain yang terkait sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah :

1. Diharapkan untuk pemerintah, khususnya kepada Bulog agar berupaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendistribusian beras. Agar Rumah Tangga Miskin yang benar-benar membutuhkan dapat mengkonsumsi beras RASKIN tepat pada waktu yang ditentukan.
2. Diharapkan bagi pemerintah pusat maupun daerah untuk melanjutkan pelaksanaan Program RASKIN karena mengingat kebutuhan rumah tangga miskin akan pangan merupakan kebutuhan yang mendasar.
3. Disarankan kepada pemerintah daerah khususnya aparaturnya Kelurahan Gajahmungkur agar selalu memberikan himbauan kepada masyarakat untuk dapat tertib administrasi pembayaran beras RASKIN. Hibauan-himbauannya ini dapat dilakukan melalui wadah organisasi yang ada di masyarakat seperti PKK, DASAWISMA maupun organisasi lain yang berada di tingkat RT maupun RW.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad.1992. *Statistika Penelitian*. Yogyakarta: BPFE
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia “Tantangan dan Harapan Bagi  
Kebangkitan Ekonomi Indonesia”*. Jakarta: Erlangga
- BPS. *Statistik Indonesia 2005/2006*
- BPS. *Jawa Tengah Dalam Angka 2005*
- BPS. *Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah 2002*
- BKKBN. *Informasi Data Pendataan, 2005*
- BKKBN. *Rekapitulasi Hasil Pendataan Keluarga di Kota Semarang Tahun 1994  
- 2005*
- Goudzwaard, B dan Lange. 1998. *Di Balik Kemiskinan dan Kemakmuran*.  
Yogyakarta: Kanisius
- INPRES No. 25 Tahun 2005 Tentang Pelaksanaan Bantuan Langsung Tunai  
Kepada Rumah Tangga Miskin,  
([www.ri.go.id/produkuu/produk2005](http://www.ri.go.id/produkuu/produk2005))
- Karjoredjo, Sardi. 1991. *Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia*.

Kuncoro, Mudrajad.1997. *Ekonomi Pembangunan “Teori, Masalah, dan Kebijakan”*. Yogyakarta: UNIT PENERBIT DAN PERCETAKAN AKADEMI MANAJEMEN PERUSAHAAN YKPN

Lewis, J dan Kallab. 1987. *Mengkaji Ulang Strategi-Strategi Pembangunan*. Jakarta: UI-PRESS

Muhammad, Mar’ie. 2007. *Stabilitas Harga Beras*. ([www.transparansi.or.id](http://www.transparansi.or.id))

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pangestu, M dan Setiati. 1997. *Mencari Paradigma Baru Pembangunan Indonesia*. Jakarta:Center for Stragic and International Studies

Rusmana, Aep. *Kajian Indek BPS Tentang Kemiskinan*. ([www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id))

Siegel, Sidney. 1985. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Suharto, Edi. 2002. *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Menangani Kemiskinan di Tanah Air*. ([www.ekonomirakyat.org](http://www.ekonomirakyat.org))

Tarmudji, Tarsis. 1988. *Statistik Dunia Usaha*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta

-----*Problematika Kemiskinan dan Alternatif Kebijakan Penanggulangannya*, Nuansa Persada, Vol. VII/41/desembar 2006



INSTRUMEN



**KONTRIBUSI PROGRAM RASKIN DAN P2KP  
TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI  
KELURAHAN GAJAHMUNGKUR**

Disusun oleh

Nama : ANWAR ANAS

NIM : 3353402024

Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN

**FAKULTAS EKONOMI  
EKONOMI PEMBANGUNAN**

**2008**

## I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan
4. Pekerjaan :
5. Usia : a. < 19 th c. 30 – 39 th  
b. 20 – 29 th d. > 40 th
6. Pendidikan tertinggi Kepala Keluarga :
7. Jumlah Anggota Keluarga : a. < 5 c. 6  
b. 5 d. > 6

## II. ANGKET

### KONTRIBUSI PROGRAM RASKIN DAN P2KP TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI KELURAHAN GAJAHMUNGKUR

---

Petunjuk pengisian.

1. Bacalah baik-baik soal pertanyaan dan seluruh alternatif jawabannya.
  2. Pilihlah alternatif jawaban yang sesuai menurut Bapak/ Ibu, dengan memberi tanda (x) pada huruf alternatif jawaban .
  3. Jika ingin memperbaiki jawaban, coretlah jawaban dengan memberi tanda (=) pada huruf alternatif jawaban yang salah dan (x) pada jawaban yang benar
  4. Kami mohon semua soal pertanyaan dapat diisi.
- 

### I. Validitas Data Keluarga Miskin :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal Bapak/Ibu?
  - a. Kurang dari 8 m<sup>2</sup>.
  - b. Antara 8m<sup>2</sup> sampai 9m<sup>2</sup>.
  - c. Antara 10m<sup>2</sup> sampai dengan 11m<sup>2</sup>.
  - d. Lebih dari 11m<sup>2</sup>.

2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal Bapak/Ibu?
  - a. Terbuat dari tanah.
  - b. Terbuat dari semen.
  - c. Terbuat dari ubin.
  - d. Terbuat dari keramik.
3. Jenis dinding tempat tinggal Bapak/Ibu?
  - a. Terbuat dari bambu anyaman.
  - b. Terbuat dari papan.
  - c. Terbuat dari tembok semi permanen (setengah tembok setengah papan).
  - d. Terbuat dari tembok permanen (tembok).
4. Fasilitas buang air besar yang digunakan anggota keluarga sehari-hari?
  - a. Menggunakan sungai.
  - b. Menggunakan W.C tradisional misal:jumbleng.
  - c. Menggunakan W.C Umum.
  - d. Menggunakan W.C sendiri.
5. Sumber air minum utama yang Bapak/Ibu konsumsi sehari-hari?
  - a. Sungai atau sendang
  - b. Sumur
  - c. Ledeng
  - d. Air kemasan
6. Jenis sumber penerangan utama yang Bapak/Ibu gunakan sehari-hari?
  - a. Lampu minyak tanah/teplok.
  - b. Lampu petromak.
  - c. Lampu Bohlam.
  - d. Lampu TL/Neon
7. Jenis bahan bakar utama yang digunakan Bapak/Ibu untuk memasak sehari-hari?
  - a. Kayu bakar.
  - b. Arang.
  - c. Minyak Tanah.

- d. Gas LPJ.
8. Berapa kali Bapak/Ibu mengkonsumsi daging dalam seminggu?
- 1 kali dalam seminggu.
  - 2 kali dalam seminggu.
  - 3 kali dalam seminggu.
  - Lebih dari 4 kali dalam seminggu.
9. Berapa kali Bapak/Ibu mengkonsumsi susu dalam seminggu?
- 1 kali dalam seminggu.
  - 2 kali dalam seminggu.
  - 3 kali dalam seminggu.
  - Lebih dari 4 kali dalam seminggu.
10. Berapa kali Bapak/Ibu mengkonsumsi ayam dalam seminggu?
- 1 kali dalam seminggu.
  - 2 kali dalam seminggu.
  - 3 kali dalam seminggu.
  - Lebih dari 4 kali dalam seminggu.
11. Berapa kali Bapak/Ibu makan dalam sehari?
- 1 kali
  - 2 kali.
  - 3 kali.
  - Lebih dari 3 kali.
12. Berapa stel Bapak/Ibu biasa membeli pakaian dalam 1 tahun?
- 1 stel.
  - 2 stel.
  - 3 stel.
  - Lebih dari 3 stel.
13. Kemanakah biasanya anggota keluarga Bapak/Ibu berobat jika sakit?
- Hanya membeli obat yang dijual di pasaran.
  - Pengobatan tradisional.
  - PUSKESMAS.
  - Dokter.

14. Penghasilan kepala rumahtangga di keluarga Bapak/Ibu?
- Kurang dari Rp.600.000 per bulan.
  - Antara Rp.600.001 - Rp.800.000 per bulan.
  - Antara Rp.800.001 - Rp.1.000.000 per bulan.
  - Lebih dari Rp.1.000.001 per bulan.
15. Memiliki barang yang mudah dijual ?
- Barang-barang elektronik (Handphone,VCD Player,TV)
  - Emas.
  - Ternak (Sapi/Kerbau).
  - Sepeda motor.

**II. Ketepatan Sasaran Program Raskin :**

16. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai kualitas beras bantuan RASKIN yang diterima :
- Baik
  - Cukup baik
  - Kurang baik
  - Tidak baik
17. Puaskah Bapak/Ibu dengan kualitas beras bantuan RASKIN yang diterima :
- Puas
  - Cukup puas
  - Kurang puas
  - Tidak puas
18. Digunakan untuk apakah bantuan beras Raskin yang Bapak/Ibu terima?
- Dimasak untuk keperluan sehari-hari.
  - Dicampur dengan beras lain untuk kemudian dimasak.
  - Dijual untuk dibelikan beras dengan kualitas yang lebih baik.
  - Dijual untuk dibelikan keperluan lain.

### III. Efektifitas Program Raskin :

19. Berapakah jumlah beras bantuan RASKIN yang Bapak/Ibu terima :
- 10 – 15 kg per KK
  - 6 – 9 kg per KK
  - 3 – 5 kg per KK
  - Kurang dari 3 kg per KK
20. Harga beras RASKIN yang Bapak/Ibu ketahui :
- Rp.1.000 – Rp.1.300 per kg
  - Rp.1.400 – Rp.1.700 per kg
  - Rp.1.800 – Rp.2.100 per kg
  - Lebih dari Rp.2.100 per kg
21. Tanggal berapakah biasanya Bapak/Ibu menerima bantuan beras RASKIN :
- Tanggal 1 – 7
  - Tanggal 8 – 14
  - Tanggal 15 – 21
  - Tanggal 22 – 31

### IV. Kontribusi Program Raskin :

22. Sudah cukupkah jumlah bantuan beras RASKIN yang Bapak/Ibu terima guna memenuhi kebutuhan pangan keluarga anda setiap bulan?
- Sangat Mencukupi.
  - Cukup mencukupi.
  - Kurang mencukupi.
  - Tidak mencukupi.

Beri alasan :

23. Menurut pendapat Bapak/Ibu, apakah dengan adanya bantuan RASKIN telah dapat membantu meringankan beban pengeluaran rumah tangga anda?
- Sangat membantu.

- b. Cukup membantu.
- c. Kurang membantu.
- d. Tidak membantu.

Beri alasan :

## **I. IDENTITAS RESPONDEN**

- 1. Nama :
- 2. Alamat :
- 3. Jenis Kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan
- 4. Pekerjaan :

## **II. WAWANCARA TERBUKA**

### **KONTRIBUSI PROGRAM RASKIN TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI KELURAHAN GAJAHMUNGKUR**

---

- 1. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu sejauhmana pengetahuan rumah tangga miskin di Kelurahan Gajahmungkur tentang Program RASKIN?
- 2. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, adakah langkah-langkah sosialisasi Program RASKIN yang telah dilakukan oleh pemerintah khususnya di tingkat Kelurahan Gajahmungkur?
- 3. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, apa sajakah kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur?
- 4. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, bagaimanakah pendapat masyarakat tentang adanya Program RASKIN di Kelurahan Gajahmungkur selama ini?
- 5. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, masih perlukah Program RASKIN ini berlanjut hingga tahun-tahun mendatang di Kelurahan Gajahmungkur?
- 6. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, bagaimanakah pengorganisasian Program RASKIN?
- 7. Menurut pengetahuan Bapak/Ibu, bagaimanakah mekanisme pelaksanaan Program RASKIN?

